

LAPORAN PENELITIAN

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA BONEKA TANGAN DAN BONEKA JARI DI TK PERTIWI 2 PADANG



BIBLIOTHECA PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL	5 Maret 2013
SUMBER/HARGA	Hd
KOLEKSI	. KR
NO. INVENTARIS	. 06/Hd/2013 - U.1(1)
KLASIFIKASI	. 372.21 Nur. U.1

Oleh :

Nurhafizah, MPd (Ketua)
NIP. 19731410 200604 2 001

Dibiayai DIPA UNP
Nomor: 0664/023-04.2.01/03.2011
Desember 2010

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Upaya Meningkatkan Kemampuan
Komunikasi Anak Usia Dini Melalui Media
Boneka Tangan Dan Boneka Jari di TK
Pertiwi 2 Padang

Ketua Peneliti : Nurhafizah, MPd
Jurusan : Pendidikan guru pendidikan anak usia dini
(PG-PAUD)


Padang, Oktober 2011

Disetujui Oleh

Periview,

Peneliti

Dra. Yulsofriend, MPd
NIP. 19620730198803 2 002


Nurhafizah, MPd
NIP.197310142006042001

Ketua Jurusan

Dra. Yulsofriend, MPd
NIP. 19620730198803 2 002

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa Yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul "Upaya meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini melalui media boneka tangan dan boneka jari di TK pertiwi 2 padang ". Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra.Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku ketua jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan sekaligus selaku revier.
2. Bapak Prof. Dr. H. Firman MS,Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Ibu Kepala sekolah dan guru kelas di TK Pertiwi 2 Kuranji Padang yang telah berkenan memberi izin untuk melakukan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa laporan ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, masukan dan kritikan yang positif serta bermanfaat untuk kesempurnaan laporan penelitian ini, semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, September 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Asumsi dan keterbatasan	5
F. Defenisi Operasional.....	5
G. Defenisi Konseptual	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Landasan Teori	6
1. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini	6
a. Pengertian Bahasa dan Komunikasi	6
b. Teori Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini ..	7
c. Fungsi Bahasa bagi Anak Usia Dini	9
d. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	11
e. Metode Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	13
f. Pengertian Bercerita	14

B. Penelitian Relevan	22
C. Kerangka Berfikir	23
D. Hipotesis Tindakan	23
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Subjek Penelitian	25
C. Prosedur Penelitian	25
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	34
E. Instrumen Pengumpulan data	36
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Data	40
B. Analisis Data.....	101
C. Pembahasan.....	110
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Implikasi.....	113
C. Saran	114
REFERENSI	115
A. DAFTAR PUSTAKA.....	115
B. APENDIK	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas unggul, berilmu, bertaqwa, mampu bersaing dalam menghadapi berbagai tantangan yang timbul akibat globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan, harus merupakan suatu proses sepanjang hayat dan dilakukan secara serius dan komprehensif yang meliputi semua aspek perkembangan. Penyiapan sumber daya manusia tersebut harus dimulai sejak dini bahkan sejak dari dalam kandungan. Anak merupakan penerus nilai-nilai masyarakat dan merupakan investasi masa depan. Oleh karena itu pendidikan sejak usia dini sangat diperlukan.

Pandangan tersebut sudah mulai disadari para pembuat kebijakan, hal ini terlihat dari undang – undang dan peraturan pemerintah yang sudah dikeluarkan, misalnya UU RI 20 2003, Bab I, Pasal I, Butir 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangkaian pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia pra sekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak-anak. Upaya

mengembangkan berbagai potensi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya untuk mengembangkan kemampuan berbicara atau berkomunikasi anak dengan menggunakan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari.

Penggunaan metode bercerita menggunakan boneka tangan dan boneka jari dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, dapat dijadikan sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi langsung secara harmonis dengan anak. Dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari, akan memberikan pengalaman nyata pada anak, imajinasi anak akan lebih berkembang dan terakomodir, kemampuan mengungkapkan apa yang ada dalam imajinasinya dalam berbagai ekspresi sesuai dengan cerita akan berkembang, kosa kata anak akan bertambah, dan berbagai dampak positif lain akan diperoleh oleh anak dalam kemampuan berbicara atau berkomunikasi.

Kegiatan ini akan membuat anak tidak merasa bosan, anak akan merasa bebas mengungkapkan imajinasinya ketika bercerita. Setelah melihat guru, anak kemudian dapat mencobanya sendiri, hal ini dimungkinkan membuat kemampuan berkomunikasi anak terstimulasi dan semakin berkembang dengan baik. Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, metode bercerita adalah salah satu metode yang sangat penting. Untuk itu dituntut setiap guru TK memiliki kemampuan tersebut, kemudian mampu dan mau melaksanakannya

dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media yang variatif misalnya boneka tangan dan boneka jari.

Namun pada kenyataannya, dari pengamatan atau observasi yang peneliti temui, masih banyak guru yang belum menggunakan metode dan media pembelajaran yang memadai mengikuti kebutuhan anak, kegiatan lebih sering dilakukan misalnya dengan kegiatan klasikal yang monoton layaknya model pembelajaran anak pada tingkat pendidikan lanjutan seperti sekolah dasar.

Hal ini bisa jadi disebabkan oleh masih kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kreativitas guru dalam mengajar, bisa juga karena kurangnya kemauan dan kesadaran akan pentingnya stimulasi pengembangan bahasa anak khususnya kemampuan komunikasi sejak dini yang menyebabkan anak tidak tertarik, cepat bosan, malas bicara, hingga mengakibatkan kemampuan berkomunikasi anak tidak terstimulasi dan kurang berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu melakukan suatu usaha untuk memecahkan masalah pengembangan kemampuan berkomunikasi anak dengan menggunakan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari.

B. Rumusan Masalah

Salah satu aspek yang sangat penting dikembangkan sejak anak berusia dini adalah aspek pengembangan bahasa anak. Salah satu bentuk pengembangan bahasa adalah pengembangan kemampuan

berbicara atau berkomunikasi. Seseorang dapat dinilai kepribadian serta tingkat intelektualnya pertama kali adalah dari cara berbicara atau kemampuannya dalam berkomunikasi. Maka dari itu aspek komunikasi sangat penting sekali dimiliki oleh setiap orang. Oleh sebab itu, kemampuan ini perlu dikembangkan dan distimulasi sejak anak berusia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut terdapat persoalan yang perlu dikaji melalui penelitian ini antara lain: (1) bagaimanakah usaha guru dalam meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi di taman kanak-kanak? (2) bagaimanakah peran metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak di taman kanak-kanak?

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak di taman kanak-kanak. Melalui penelitian ini akan ada intervensi tindakan dalam bentuk bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari. Pertanyaan yang diajukan melalui penelitian ini adalah:” bagaimanakah upaya meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari di taman kanak-kanak?

D. Tujuan Penelitian

1. Meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya penggunaan media yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berbicara atau berkomunikasi anak.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan berbagai media pembelajaran pada anak misalnya dalam kegiatan bercerita.
3. Mengkaji bagaimana mengoptimalkan kegiatan pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini khususnya kemampuan berbicara atau berkomunikasi.

E. Asumsi dan Keterbatasan

Penelitian ini berperan sebagai salah satu cara meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak taman kanak-kanak dan dapat memberikan rangsangan atau stimulasi positif terhadap proses pembelajaran anak di dalam kelas. Namun dalam penelitian ini terdapat keterbatasan terutama dari segi waktu.

F. Definisi Operasional

Kemampuan berbicara atau berkomunikasi adalah cara seseorang menyampaikan pikiran dan maksud tertentu agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dicerna oleh orang lain dengan baik, karena berbicara atau berkomunikasi merupakan perwujudan dari pikiran, perasaan dan keinginan seseorang termasuk anak usia dini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang selalu digunakan oleh semua manusia, dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar dan jelas maka orang akan lebih mudah memahami apa yang ingin kita sampaikan kepada orang lain.

Menurut Ridwan (2010) bahasa mempunyai pengertian secara umum yaitu sebagai alat komunikasi yang berupa sistem lambang yang dihasilkan oleh alat ucap pada manusia, yang terdiri dari kata kata atau kumpulan kata yang mempunyai makna yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosa kata disusun secara alphabet atau menurut urutan abjad, serta dengan penjelasan arti dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus.

Dilihat dari pengertian bahasa, menurut Badudu (1989) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan fikiran, perasaan dan keinginan.



Bromley (1992) mendefinisikan bahasa sebagai suatu simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Sedangkan komunikasi menurut Lloyd (1990) merupakan pemindahan suatu arti melalui suara, tanda, bahasa tubuh dan simbol. Komunikasi berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan yang dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti isyarat, ungkapan emosional, bicara atau bahasa tulisan, tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif dilakukan yaitu dengan berbicara.

Adapun pengertian bicara menurut Hurlock (1997: 176) yaitu bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud, karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain termasuk didalamnya komunikasi tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat pantomim dan seni.

b. Teori Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak harus dikembangkan semenjak anak berusia dini agar kemampuan bahasa anak berkembang secara optimal, perkembangan bahasa anak berkembang secara individual cenderung juga

mengalami kemajuan dan kemunduran sehingga tahap perkembangan tidak selalu mudah dikenal atau diamati.

Bahasa diperoleh anak dengan bergerak dari satu tahap yang diprediksikan, sehingga ia dapat menangkap aturan yang ditentukan. Menurut Piaget (1982) berfikir sebagai prasyarat berbahasa terus berkembang sebagai hasil dari pengamatan dan penalaran.

Vygotsky (1986) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Sedangkan menurut Bromley dalam Andoyo Sastromitarjo, keterampilan berbahasa yaitu: 1) Mendengarkan, yaitu memahami wacana lisan dalam penyampaian puisi, cerita, berita, cerpen, dan lain-lain. 2) Berbicara atau berkomunikasi, yaitu menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan contoh bercerita, pembacaan puisi dan pementasan drama. 3) Membaca, yaitu menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana tulisan. 4) Menulis, yaitu menggunakan berbagai jenis wacana tulis mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam bentuk teks seperti puisi, cerpen, drama dan lain-lain. Dalam kegiatan komunikasi anak, keempat keterampilan komunikasi tersebut saling berkaitan dan sangat berpengaruh antara satu aspek dengan aspek yang lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa diperoleh anak dari pengalaman dan penalaran yang berkaitan dengan kebudayaan dan masyarakat.

c. Fungsi Bahasa bagi Anak Usia Dini

Anak usia dini mengekspresikan perasaannya salah satu diantaranya melalui bahasa (berkomunikasi) dimana kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya sebagai alat sosialisasi bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain

Adapun fungsi bahasa bagi anak usia dini menurut Bromley (1992) menyebutkan 5 macam fungsi bahasa yaitu

- a) Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu
- b) Bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku
- c) Bahasa membantu perkembangan kognitif
- d) Melalui bahasa kita dapat meningkatkan kembali suatu informasi yang baru
- e) Bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain dan berperan untuk kesuksesan sosialisasi individu
- f) Bahasa mengekspresikan keunikan individu yaitu mengemukakan pendapat dan perasaan pribadi dengan cara berbeda dengan orang lain

Sedangkan Holiday (1975:19) mengidentifikasi tujuh fungsi bahasa bagi anak usia dini:

a) Bahasa sebagai instrumen

Yaitu anak mengubah bahasa untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan memperoleh sesuatu yang mereka kerjakan

b) *Regulatory*

Yaitu anak menggunakan bahasa untuk mengontrol tingkah laku orang lain

c) Personal

Yaitu anak menggunakan bahasa untuk menceritakan tentang diri sendiri

d) Interaksional

Yaitu anak mengungkapkan bahwa untuk memperoleh sesuatu dari orang lain

e) Heuristik

Yaitu anak menginginkan bahasa untuk menemukan tentang sesuatu

f) Imajinasi

Yaitu anak menggunakan bahasa untuk mengungkapkan diri menurut keyakinan

g) Informatif

Yaitu mengkomunikasikan suatu informasi kepada orang lain.

Dari teori di atas dapat kita simpulkan bahwa fungsi bahasa bagi anak adalah untuk mengungkapkan atau menceritakan tentang dirinya sendiri, mengemukakan pendapat dan mempererat interaksi dengan orang lain

d. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 tahun

Bahasa anak usia dini berkembang dengan pesat, mereka dapat mengatakan sesuatu dan kapan saja, bahkan topik pembicaraan mereka dapat berganti dari satu topik ke topik pembicaraan lainnya, bahkan anak usia dini banyak mengkomunikasikan tentang suatu peristiwa yang ia amati, mereka senang bermain dengan hal hal yang mereka senangi dan sering menggunakan bahasa bahasa yang lucu serta mereka senang bernyanyi.

Sedangkan menurut Lanberg (1967) mengemukakan karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun yaitu:

1. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosakata
2. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut : warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, permukaan (kasar halus).
3. Sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik
4. Dapat berpartisipasi dalam percakapan, anak sudah dapat mendengar orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut
5. Percakapan yang dilakukan anak menyangkut berbagai komentar terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain.

Adapun pendapat lain dalam Sujiono dan Sujiono (2004:182) mengemukakan tentang karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini umur empat sampai lima tahun diantaranya:

1. Mereka sudah mampu berbicara dengan kalimat sederhana yang terdiri dari empat sampai lima kata
2. Mereka mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara benar
3. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami
4. Menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya
5. Menyebut nama panggilan orang lain
6. Dapat menggunakan kata sambung misalnya, "dan" "karena".
7. Mengerti bentuk pertanyaan dan menggunakan "kapan" "apa", "mengapa", "bagaimana"
8. Menggunakan kata keterangan lampau, menceritakan pengalaman yang telah lalu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini yaitu perbendaharaan katanya berkembang dan meningkat dengan cepat, ia sudah mampu untuk mengkomunikasikan tentang suatu peristiwa baik yang berhubungan dengan dirinya ataupun orang lain, bahkan pada usia dini mereka sudah mampu menyempurnakan suatu kalimat sederhana dan meniru, membaca huruf atau suku kata. Namun hal ini tidak akan berkembang tanpa adanya suatu ransangan ataupun stimulasi dari lingkungan bahkan dari orang terdekat anak seperti orang tua dan guru disekolah. Jadi pada usia inilah waktu yang paling tepat untuk menstimulasi karakteristik perkembangan

bahasa yang sudah dimiliki oleh anak dan kemampuan yang sudah dibawa semenjak mereka lahir.

2. Metode Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Adapun metode yang dapat digunakan dalam pengembangan bahasa anak usia dini diantaranya:

a. Metode bercerita

Adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan (Depdiknas, 2000:5)

b. Metode bercakap-cakap

Moeslichatoen (1999:92) menjelaskan bercakap-cakap berarti kegiatan komunikasi lisan antara anak dengan guru atau sebaliknya melalui kegiatan monolog dan dialog. Menurut Hilderbrand, (1986:297) menjelaskan bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal. Sedangkan menurut Gordon dan Brown (1985:314) mengatakan bahwa bercakap-cakap diartikan sebagai dialog atau perwujudan bahasa reseptif dan ekspresif dalam suatu tulisan. Jadi bercakap-cakap dapat diartikan sebagai suatu bentuk keunikan lisan antara guru dan murid.

c. Metode tanya jawab

Menurut buku ditaktik Metode umum di TK (Depdiknas: 1998:26) metode tanya jawab adalah suatu metode dalam pengembangan bahasa yang dapat memberikan rangsangan agar anak aktif dalam

berfikir. Sedangkan menurut Soetomo (1993:150) metode tanya jawab adalah suatu metode diaman guru memberikan pertanyaan kepada anak dan anak menjawabnya

d. Metode bermain peran

Menurut Diktaktik Metode di TK (Depdiknas, 1998:37) bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan imajinasi dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan

e. Metode karyawisata

Moeslichatoen (1999) menjelaskan pengertian karyawisata adalah suatu metode pembelajaran di TK yang dilaksanakan dengan cara mengganti dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung.

c. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan salah satu metode dan teknik bermain yang digunakan untuk penyampaian proses pembelajaran di Taman-Kanak. Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, Hidayat (2006: 4.17). Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Keterlibatan anak terhadap cerita akan memberikan suasana yang segar, menarik, dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Aziz di dalam Hidayat (2006: 4.18) bahwa cerita menempati posisi

yang sangat penting dalam mengubah perilaku anak-anak, karena cerita dapat menarik perhatian dan juga disukai oleh anak. Karena anak akan merekam semua doktrin, imajinasi dan kejadian yang ada didalam cerita.

Lebih lanjut Aziz di dalam Hidayat (2006: 4.18) menyatakan bahwa yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi, dan etika seorang anak, serta bisa mengembangkan potensi pengetahuan yang ia miliki.

Menurut Musfiroh (2008: 2.21) menyatakan bahwa kegiatan bercerita bertujuan mengembangkan kosa kata anak dan juga kemampuan bercerita dengan cara mengulang-ulang kosa kata.

Menurut Campbell dalam Musfiroh (2005:27) mengatakan bahwa metode bercerita sangat tepat dalam memberikan wawasan sejarah dan budaya yang bermacam-macam kepada anak. Anak lebih tertarik dengan metode bercerita dari pada sejarah tertulis.

Menurut Adhim (2004: 92) mengatakan bahwa membacakan cerita merupakan sarana yang paling tepat untuk memperkaya kosa kata anak tanpa anak merasa terbebani. Anak yang memiliki kosa kata yang banyak akan bisa berkomunikasi dengan baik, berwawasan yang baik serta menanamkan nilai-nilai agama yang baik.

Menurut Musfiroh (2005:140) menyatakan bahwa hakikat cerita adalah cerita yang dapat dilakukan dalam berbagai acara diwaktu situasi

santai. Ini bisa juga dilakukan sambil ngobrol yang berfungsi untuk memotivasi anak dalam berkomunikasi dengan guru.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat bercerita adalah kegiatan sebagai wadah pengembangan kosa kata anak, melatih kemampuan bicara anak juga dapat mengalihkan perhatian anak terhadap sesuatu. Dimana bercerita dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan program sekolah menurut tema-tema dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK), karena pada hakikatnya anak suka dengan cerita yang menarik bagi perkembangannya, baik pada waktu istirahat maupun berkunjung pada suatu tempat.

d. Tujuan Bercerita

Menurut Dhieni (2008:6.7) menyatakan bahwa tujuan bercerita bagi anak usia 4 – 6 tahun adalah:

- 1) Agar anak mampu mendengarkan cerita dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain.
- 2) Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya.
- 3) Anak dapat menjawab pertanyaan.
- 4) Anak dapat menceritakan kembali apa yang didengarnya.
- 5) Anak dapat mengekspresikan terhadap apa yang diceritakannya sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami.

Menurut Brunner dalam Dhieni (2006:6.7) mengatakan bahwa

“Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak “.

e. Manfaat Bercerita

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia Taman Kanak-Kanak karena melalui bercerita menurut Hidayat (2006: 4.17) kita dapat:

1). Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.

Memberi informasi tentang nilai budaya seperti asal muasal Minangkabau yaitu dengan sayembara adu kerbau.

2). Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.

Memberikan informasi tentang nilai agama melalui cerita nabi dan sahabatnya.

3). Menanamkan etos kerja, etos waktu, dan etos alam.

Menceritakan suatu tempat dimana cara kerja suatu masyarakat, waktu kegiatan yang dilakukan serta keadaan alam suatu daerah menunjukkan ciri daerah tersebut.

4). Membantu mengembangkan potensi anak.

5). Mengembangkan dimensi kognitif anak.

Dalam cerita khayalannya, anak dapat menyelesaikan suatu masalahnya, seperti anak yang sedang bermain boneka dia bicara pada bonekanya, kamu sakit ya? Kok diam saja. Oh ya mungkin kamu

sakit, ayo minum obat agar kamu cepat sembuh.

6). Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Dengan anak menuangkan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk bercerita atau bertanya bahasa anak akan berkembang.

Isi cerita harus berkaitan dengan beberapa hal di bawah dalam Montolalu (2007: 10.3):

1. Dunia anak penuh dengan suka cita yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik, dan mengasikkan bagi anak seperti: keluarga, sekolah, dan lingkungan bermain.
2. Anak tertarik akan cerita tentang binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet, dll.
3. Tingkat usia, kebutuhan, dan kemampuan mencerna isi cerita. Ceritanya harus cukup pendek dalam rentang perhatian anak. Cerita tersebut bersifat meningkatkan daya pikir anak seperti: cerita tentang makanan dan minuman sehat, kebersihan diri.
4. Membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi guru selesai bercerita.

Dhieni (2005:6.20) menyatakan bahwa teknik bercerita diaplikasikan sebagai berikut:

1. Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga yang

diperlukan.

2. Anak memperhatikan penjelasan guru secara singkat tentang alat peraga yang diperlihatkan.
3. Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita.
4. Anak diberi kesempatan untuk member judul cerita.
5. Anak mendengarkan judul cerita yang sebenarnya dari guru.
6. Anak mendengarkan guru bercerita sambil memegang alat peraga.
7. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru.
8. Guru melaksanakan kegiatan evaluasi dengan bertanya tentang isi cerita, tokoh cerita, isi gambar, dan member kesempatan pada anak untuk bertanya.

f. Bercerita dengan alat peraga (Media)

Dalam menggunakan media untuk bercerita ada 3 langkah yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan penceritaan, yakni:

a. Pemilihan

Pemilihan adalah proses pertimbangan dan pengambilan keputusan terhadap media yang akan dipergunakan. Dasar pertimbangan pemilihan media yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau pencapaian tujuan. Pemenuhan dan pencapaian tujuan dapat diketahui dari proses identifikasi melalui beberapa pertanyaan, yang jawabannya akan mengarahkan pada media yang akan digunakan. Pertanyaan tersebut meliputi:

- 1). Apa tujuan yang ingin dicapai?
- 2). Bagaimana mencapai tujuan itu?
- 3). Bagaimana memvisualisasikan pesan?
- 4). Media apa yang dapat dipakai untuk memvisualisasikan pesan?
- 5). Apakah media yang dipakai relevan dengan tujuan pembelajaran?

Atas pertanyaan tersebut akan muncul jenis media apa yang akan dipilih.

b. Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah penggunaan benda yang sudah tersedia untuk digunakan dalam penceritaan. Tujuan dari pemanfaatan ini adalah untuk kemudahan dan efisiensi baik tenaga, waktu dan biaya. Namun tentunya ketersediaan alat juga menentukan faktor kemungkinan untuk dapat dihadirkan dalam kelas juga menjadi pertimbangan. Misalnya, untuk menghadirkan kompor dianggap riskan untuk anak-anak, maka kehadirannya dapat digantikan.

c. Pengembangan

Pengembangan merupakan upaya perwujudan ke dalam spesifikasi wujud nyata. Dalam hal ini pengembangan dapat berarti pengadaan atau pembuatan media. Jika dipandang perlu dan tidak dijumpai di pasar terbuka, maka pengembangan media tidak dapat dihindarkan bahkan menjadi keharusan, sebab tanpa media bercerita tidak dapat dilakukan (Bahri, 2005). Media boneka

tangan dan boneka jari merupakan salah satu pilihan yang menarik bagi anak usia dini.

Cerita dapat dilakukan dengan berbagai alat bantu yang disebut bercerita dengan alat peraga seperti buku, gambar, papan flannel, boneka (boneka tangan dan boneka jari), dan film bisu. Dalam metode bercerita menggunakan alat peraga boneka tangan dan boneka jari membutuhkan keterampilan tersendiri dalam menggunakan alat peraga tersebut, agar berfungsi secara optimal, Musfiroh (2005: 141). Dengan demikian bercerita kepada anak usia dini diperlukan alat peraga serta cara penyampaian yang menarik.

Boneka atau *puppet* berasal dari bahasa latin yaitu *doll*. Boneka merupakan alat atau media yang dapat merangsang daya imajinasi, mengimitasi dan mengekspresikan diri pada anak. Lewat boneka anak mengembangkan imajinasinya dengan cara membagikan pada anak lain sehingga dengan demikian boneka menjadi alat yang dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak.

Kegiatan bercerita bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Dalam kemampuan tersebut meliputi aspek-aspek yang akan dikembangkan dalam cerita sehingga anak dapat mengungkapkan ide yang diperoleh dalam mendengarkan dan menceritakan isi cerita tersebut (dalam Bachri 2005: 159).

Berdasarkan pendapat di atas anak usia dini dapat mengulang isi

cerita dengan ungkapan-ungkapan spontan, gerakan-gerakan dan dengan bermain peran sehingga kemampuan berbahasa anak diharapkan berkembang secara optimal.

B. Penelitian Yang Relevan

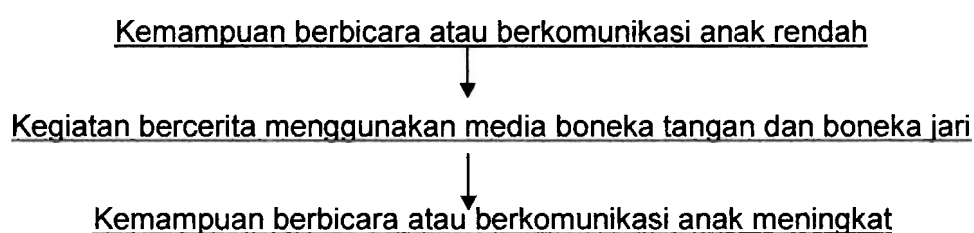
Mahyurianti (2010) dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul implementasi metode sosiodrama dalam meningkatkan keberanian anak berkomunikasi di TK Negeri 2 Padang, menemukan peningkatan kemampuan berbahasa anak dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama dikelompok B1.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang di kemukakan di atas, terlihat bahwa strategi dan media pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan berbahasa anak khususnya kemampuan berbicara atau berkomunikasi.

media boneka tangan dan boneka jari. Anak mendengarkan cerita guru dan setelah selesai cerita, anak disuruh menceritakan kembali cerita guru tadi, kemudian guru dan anak tanya jawab tentang cerita dan kata-kata yang ada didalamnya. Dengan adanya cerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari ini diharapkan peningkatan terhadap kemampuan anak dalam mengulangi cerita guru dan kemampuan berkomunikasi anak dapat meningkat.

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini adalah:



D. Hipotesis Tindakan

Melalui penggunaan media boneka tangan dan boneka jari akan dapat meningkatkan kemampuan berbicara atau berkomunikasi anak, menambah perbendaharaan kata anak dan anak mampu mengulang cerita kembali dari cerita guru dengan bahasa sederhana menggunakan media boneka tangan dan boneka jari.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan pada anak TK Pertiwi 2 dengan tindakan secara langsung kepada anak. Adapun jenis tindakan yang diteliti adalah kemampuan berkomunikasi anak setelah mendengarkan cerita yang menggunakan boneka tangan dan boneka jari kemudian menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri secara sederhana dengan menggunakan boneka tangan dan boneka jari.

Menurut Arikunto (2006: 2), ada tiga pengertian penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu:

1. Penelitian, menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat yang penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjukkan pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk siklus kegiatan untuk siswa.

3. Kelas, dalam hal ini terkait pada pengertian yang lebih spesifik seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat memperbaiki kualitas pembelajaran didalam kelas. Perbaikan kualitas pembelajaran itu dapat dilakukan dalam beberapa aspek yang terkait dengan berbagai komponen pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Baik melalui penyempurnaan strategi, metode maupun media yang digunakan dalam pembelajaran.

B. Subjek Penelitian

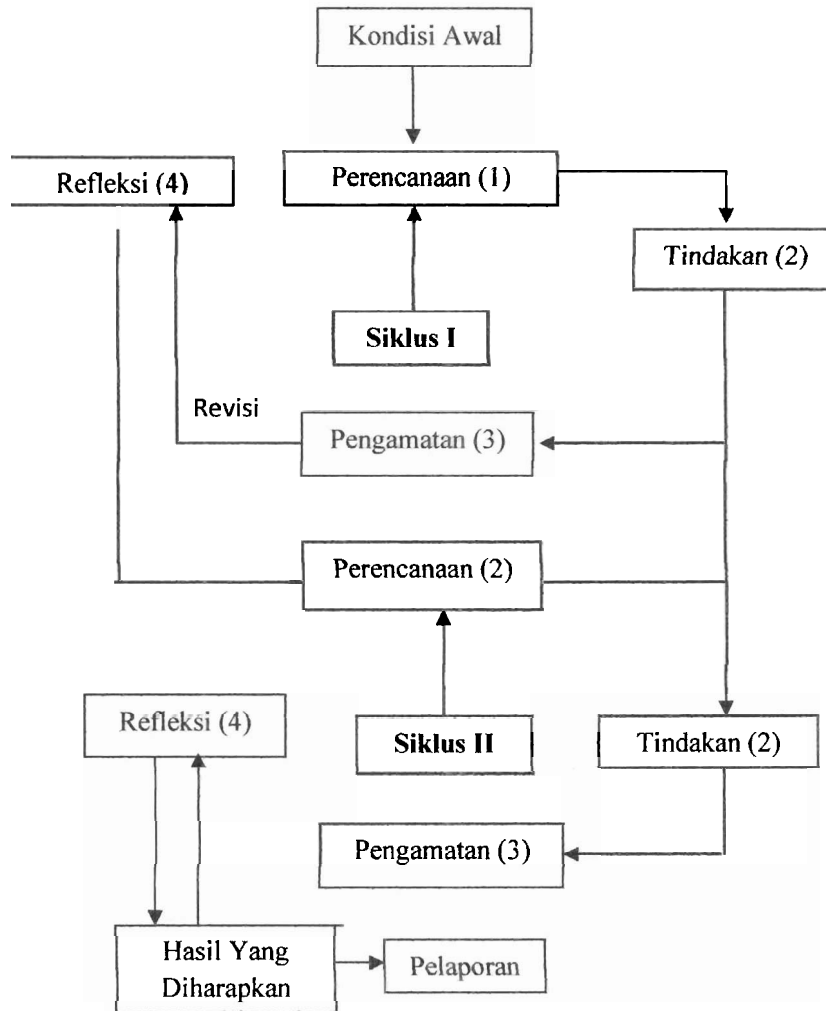
Subjek penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah siswa TK Pertiwi 2 Kuranji Padang kelompok A, dengan jumlah murid 15 orang. Penelitian ini dilakukan pada semester I tahun ajaran 2011/2012.

C. Prosedur Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 16) menyatakan bahwa prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Direncanakan dalam beberapa siklus, pada siklus I dilakukan 3 kali pertemuan dan pada siklus ke dua 3 kali pertemuan. Apabila pelaksanaan siklus I tidak berhasil, maka dilanjutkan dengan siklus ke II sampai

masalah tuntas.

Menurut Arikunto (2006: 16) prosedur penelitian yang dilakukan dalam beberapa siklus dengan gambaran sebagai berikut:



Gambar 2: Bagan Alur Prosedur PTK

1. Siklus I

Siklus I pertemuan I : Tema Tanaman

Alokasi waktu ± 30 menit

Kegiatan yang dilakukan:

- a. Guru melakukan kegiatan bercerita tentang kancil yang suka mencuri ketimun menggunakan boneka tangan dengan waktu ± 15 menit.
- b. Anak menceritakan kembali isi cerita

Siklus I pertemuan II : Tema tanaman

Alokasi waktu ± 30 menit

Kegiatan yang dilakukan:

- a. Guru melakukan kegiatan bercerita tentang Petani menanam padi ditengah terik matahari menggunakan boneka jari matahari dan awan dengan waktu ± 15 menit
- b. Anak menceritakan kembali isi cerita

Siklus I pertemuan III : Tema Tanaman

Alokasi waktu ± 30 menit

Kegiatan yang dilakukan:

- a. Guru melakukan kegiatan bercerita tentang manfaat buah-

buah-buahan menggunakan boneka jari macam-macam buah-buahan
(apel, jeruk, wortel,dll) dengan waktu ± 15 menit

b. Anak menceritakan kembali isi cerita

Siklus II pertemuan I : Tema Binatang

Alokasi waktu ± 30 menit

Kegiatan yang dilakukan:

a. Guru melakukan kegiatan bercerita tentang induk ayam yang penuh kasih sayang menggunakan boneka jari dengan waktu ± 15 menit

b. Anak menceritakan kembali isi cerita

Siklus II pertemuan II : Tema bintang

Alokasi waktu ± 30 menit

Kegiatan yang dilakukan:

a. Guru melakukan kegiatan bercerita tentang 'kecupan untuk ayah' menggunakan boneka beruang ± 15 menit

b. Anak menceritakan kembali isi cerita

Siklus II pertemuan III : Tema bintang

Alokasi waktu ± 30 menit

Kegiatan yang dilakukan:

- a. Guru melakukan kegiatan bercerita tentang 'kelinci yang setia' waktu \pm 15 menit
 - b. Anak menceritakan kembali isi cerita
2. Mengilustrasikan pengembangan indikator pengembangan bahasa melalui metode bercerita. Dengan menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru.

Metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari dipakai dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak khususnya kemampuan berbicara atau berkomunikasi. Kegiatan yang dipakai yaitu anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah memperlihatkan alat peraga pada anak. Guru bercerita kepada anak. Setelah selesai guru memberikan kesempatan tiap-tiap anak untuk tampil ke depan kelas agar dapat menceritakan kembali isi cerita yang diceritakan guru secara sederhana dengan bahasanya sendiri. Begitulah kegiatannya dilakukan sampai semua anak dapat mendapat giliran ke depan kelas dengan arahan dan bimbingan guru agar kemampuan berbicara atau berkomunikasi anak dapat meningkat sehingga anak dapat berkomunikasi dengan baik dan benar.

3. Indikator penilaian

Sangat tinggi	Tinggi	Rendah
Anak sudah mampu menceritakan kembali isi cerita dengan baik dan benar secara urut dengan intonasi suara dan ekspresi wajah yang menarik sesuai peran yang ada di dalam tokoh-tokoh cerita.	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan baik secara urut dengan intonasi suara dan ekspresi wajah yang menarik, walaupun tidak lancar (terbata-bata).	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara samar-samar dan kurang jelas dan dibantu guru sampai selesai.

4. Indikator ketercapaian

Peningkatan aktifitas anak rendah, cukup tinggi, atau sangat tinggi ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Suharsimi yaitu:

1. 81% - 100% Sangat tinggi
2. 61% - 80% Tinggi
3. 41% - 60% Rendah

Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah: membuat perencanaan pembelajaran berupa Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Kegiatan Harian (SKH) yang berisikan

tentang pembelajaran kegiatan bercerita yang menggambarkan secara rinci apa tujuan proses pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu peneliti juga membuat lembaran observasi, lembaran wawancara, dan format catatan anekdot serta merancang penilaian awal dan akhir yang akan dilakukan untuk meningkatkan keberanian anak dalam berkomunikasi.

b. Tindakan

Tindakan yang akan dilakukan dalam satu kali pertemuan adalah:

1. Kegiatan Awal

- 1) Salam, berdoa
- 2) Percakapan pagi tentang pengalaman anak
- 3) Guru menarik minat anak dengan menirukan suara burung
(kwik...kwik...kwik...)

2. Kegiatan Inti

- 1) Guru memperkenalkan kegiatan kepada anak
- 2) Guru memperlihatkan media gambar seorang semut dan burung Nuri
- 3) Guru melakukan kegiatan cerita dengan judul semut dan burung Nuri
- 4) Guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang kegiatan yang telah dilaksanakan
- 5) Anak disuruh menceritakan kembali cerita guru secara

sederhana dengan bahasa anak itu sendiri

3. Kegiatan Penutup

- 1) Menyimpulkan kegiatan
- 2) Nyanyi dan nasehat
- 3) Doa, salam, dan pulang

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara bersamaan saat pelaksanaan berlangsung. Pengamatan merupakan serangkaian kegiatan mengenali, merekam, mendokumentasikan, dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dan hasilnya sebagai dampak dari tindakan yang dilakukan. Pengamatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data selama penelitian berlangsung.

d. Refleksi

Refleksi merupakan upaya yang telah terjadi dan apa hasil yang telah dicapai setelah melakukan penelitian. Apakah penelitian ini perlu dilakukan tindakan lanjut pada penelitian selanjutnya.

Tabel I
Rencana Kegiatan Penelitian

Siklus	Pertemuan	Kegiatan	Media/Alat	Keterangan
	I	Guru bercerita dan anak mendengarkan	Suara guru	Kondisi Awal
I	I	- Guru bercerita tentang kancil yang suka mencuri ketimun	Suara guru dan boneka tangan&jari	
	II	- Guru bercerita tentang Petani menanam padi ditengah terik matahari	Suara guru dan boneka jari	
	III	- Guru bercerita tentang manfaat buah-buahan	Suara guru dan boneka jari	

II	I	-Guru bercerita tentang induk ayam yang penuh kasih sayang	Suara guru dan boneka jari
	II	- Guru bercerita tentang kecupan untuk ayah	Suara guru dan boneka tangan
	III	- Guru bercerita tentang kelinci yang setia	Suara guru dan boneka tangan

Siklus II

Dalam siklus II ini, peneliti akan melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran berdasarkan hal-hal yang belum dicapai pada siklus I, maka peneliti akan merevisi rencana pada siklus II pertemuan I.

Siklus I dan Siklus II kegiatan penelitiannya berdasarkan tema yang ada dalam program pembelajaran di TK. Siklus I menggunakan tema Tanaman dan pada Siklus II menggunakan tema binatang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur bagaimana cara mendapatkan dan mengumpulkan data yang diinginkan terutama data dari indikator keberhasilan tindakan penelitian. Dengan menggunakan

instrumen penemuan data yang sesuai dengan karakteristik, penelitian kualitatif, penelitian berperan sebagai pengumpul data sekaligus sebagai alat pengumpul data yang utama.

Adapun teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2009:246) cara menganalisis data hasil observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai.

2. Wawancara

Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancara.

3. Dokumentasi

Mendokumentasikan kegiatan yang berlangsung dari awal sampai dengan kegiatan akhir dengan cara menggunakan alat seperti: tape recorder, portofolio, dan catatan hasil pengamatan.

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Format Observasi

Format Observasi

No	Indikator yang dinilai Diobservasi
1.	Anak mendengarkan cerita dengan baik
2.	Anak dapat menyebutkan kembali kosa kata dalam cerita
3.	Anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana
4.	Anak dapat menjawab pertanyaan dengan baik
5.	Anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasanya sendiri
6.	Anak berani tampil kedepan
7.	Anak senang mendengarkan cerita yang telah diceritakan guru

2. Format penilaian

No	Nama Anak	Indikator penilaian			Keterangan
		1	2	3	
1	Abizar.GS				
2	M. Abiyan				
3	M. Aditya				
4	Fathir.AH				
5	Riviona.Y				

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

6	Dava.PN				
7	Rivaldo.AF				
8	Syfiyah.A				
9	M. Rafi. R				
10	Shafira				
11	M. Luthfi.S				
12	Dina. M				
13	Shovy NF				
14	Asrin				
15	Salwa.H				
Persentase %					

3. Dokumentasi

Observasi yang dilakukan sesuai dengan indikator pembelajaran yang disajikan guru seperti kegiatan cerita tersebut diatas. Dalam pembelajaran memerlukan media pendidikan sebagai usaha tindakan dalam proses belajar mengajar di TK. Media yang digunakan adalah boneka tangan dan boneka jari, intonasi atau suara guru serta perubahan ekspresi wajah yang sesuai dengan karakter yang diperankan dalam cerita.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dalam proses belajar mengajar yang dianalisis akan diambil kesimpulannya sebagai bahan dari

tindakan yang dilakukan setelah mengadakan kegiatan.

Jenis teknik analisis data menurut Kunandar (2008: 127) adalah:

1. Data kuantitatif atau nilai hasil belajar anak dapat dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya persentase keberhasilan belajar.
2. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi atau berupa kalimat tentang perkembangan anak.

Data yang dianalisis dalam persentase menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hariyadi (2009: 24) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase yang dilakukan diperlukan

F : Frekuensi nilai siswa

N : Jumlah anak

100 : Persentase

Untuk menentukan bahwa aktifitas anak meningkat maka peneliti juga melakukan analisis secara kualitatif yaitu berupa narasi yang menjelaskan tentang hasil penelitian meningkatkan perkembangan berkomunikasi anak menggunakan metode bercerita dengan media

boneka tangan dan boneka jari yang dikemukakan oleh Arikunto (2006: 241) dilambangkan dengan Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), dan Rendah (R), dengan demikian dapat dikategorikan anak yang bernilai sangat tinggi berarti dapat dikatakan mampu, anak yang bernilai tinggi dapat dikatakan masih berkembang dan anak yang dikategorikan rendah dapat dikatakan masih perlu bimbingan.

Peningkatan aktifitas anak rendah, cukup tinggi, atau sangat tinggi ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Arikunto (2006:241) yaitu:

1. 81% - 100% Sangat Tinggi
2. 41% - 60% Tinggi
3. 0% - 20% Rendah

Aktivitas anak dikatakan meningkat jika persentase hasil kegiatannya meningkat yang dilihat dari hasil pengamatan sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Kemampuan berbahasa anak diharapkan meningkat agar anak mampu berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu dalam penelitian ini "apakah dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak? Dapat digambarkan kondisi awal pada proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Deskripsi kondisi awal

Sebelum peneliti melakukan penelitian di TK Pertiwi 2 Kuranji Padang, peneliti melihat anak kurang mampu menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan. Hal ini disebabkan karena guru sering hanya bercerita tanpa menggunakan media, walaupun menggunakan media, hanya menggunakan media yang itu-itu saja misalnya buku cerita, sehingga anak nampak terlihat bosan dan tidak antusias mendengarkan cerita. Pada kondisi awal kemampuan berkomunikasi anak rendah dan komunikasi anak dalam kehidupan sehari-hari tidak berkembang dengan baik.

Hasil observasi awal perkembangan berbahasa anak dengan metode bercerita pada kondisi awal (sebelum tindakan) lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

**Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa Anak
Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)**

No	Aspek	Nilai					
		Sangat tinggi		Tinggi		Rendah	
		F	%	F	%	f	%
1.	Anak mendengarkan cerita dengan baik	-	-	3	20	9	60
2.	Anak dapat menyebutkan kembali kosa kata dalam cerita	-	-	3	20	9	60
3.	Anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana	-	-	4	27	8	53
4.	Anak dapat menjawab pertanyaan dengan baik	-	-	2	13	10	67
5.	Anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasanya sendiri	-	-	2	13	11	74
6.	Anak berani tampil kedepan	-	-	3	20	9	60
7.	Anak senang mendengarkan cerita yang telah diceritakan	-	-	3	20	8	53

	guru						
	Persentase Rata-rata	-	-		19		61

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase yang dilakukan diperlukan

F : Frekuensi nilai siswa

N : Jumlah anak (15 orang)

100 : Persentase

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat kemampuan berkomunikasi anak pada kondisi awal sebelum tindakan pada kegiatan anak mendengarkan cerita dengan baik, anak belum ada yang berada pada kriteria sangat tinggi. Anak yang memperoleh nilai tinggi 3 orang dengan persentase 20%, dan 12 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 80%. Untuk kegiatan anak menirukan kembali 4-5 kosa kata 3 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 20%, 9 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 80%. Untuk anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana 4 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 27%, 11 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 73%. Untuk kegiatan menjawab pertanyaan dengan

baik 2 orang anak memperoleh nilai tinggi dengan persentase 13%, 13 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 87%. Untuk kegiatan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan ada 2 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 13%, dan 13 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 87%. Dalam kegiatan anak berani tampil ke depan 3 orang anak memperoleh nilai tinggi dengan persentase 20%, 12 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 80%.

Berdasarkan uraian di atas tergambarlah perkembangan berbahasa awal anak sangat rendah. Ini terlihat dalam ketujuh indikator sebagai berikut: anak mendengarkan cerita, anak menirukan kembali 4-5 kosa kata, anak bicara lancar dengan kalimat sederhana, menjawab pertanyaan dengan baik, anak menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan, anak berani tampil kedepan, dan anak senang mendengarkan cerita. Untuk itu perlu ditingkatkan perkembangan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita terutama menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru. Maka penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Sebeum siklus I dilakukan, perlu juga dilakukan pengamatan terhadap proses penyampaian guru dalam pembelajaran. Tabel di bawah ini menggambarkan kegiatan guru dalam memfasilitasi pembelajaran di TK Pertiwi 2 Kuranji Padang.

Indikator Penilaian:

Sangat tinggi:

- Anak sudah mampu menceritakan kembali isi cerita dengan baik dan benar secara urut dengan intonasi suara dan ekspresi wajah yang menarik sesuai dengan peran yang ada dalam tokoh cerita.

Tinggi:

- Anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan baik secara urut dengan intonasi suara dan ekspresi wajah yang menarik, walaupun tidak lancar (terbata-bata).

Rendah:

- Anak tidak mampu menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru secara sederhana.

2. Deskripsi Siklus 1

Siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama tanggal 12 September 2011, pertemuan ke dua tanggal 14 September, pertemuan ke tiga tanggal 16 September 2011. Deskripsi pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I sampai III sebagai berikut:

b. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan Satuan Kegiatan Harian (SKH) untuk meningkatkan kemampuan kognitif

anak melalui metode bercerita dengan tema tanaman. Dengan alat peraga boneka tangan dan boneka jari.

c. Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan rencana yang telah disusun agar kemampuan berbahasa anak berkembang dengan baik. Pelaksanaan tindakan terdiri dari tiga bagian yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

d. Pengamatan

Pada tahap penelitian ini peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam mengamati dan mencatat pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengisi format observasi, serta format penilaian pada tiap-tiap pertemuan. Dan juga mengamati teknik dalam pembelajaran dalam kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari.

Hasil Observasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Menggunakan Boneka Tangan dan Boneka Jari Dalam Proses pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek	Pertemuan I			Pertemuan II			Petemuan III		
		Jumlah Anak 17			Jumlah Anak 17			Jumlah Anak 17		
		ST	T	R	ST	T	R	ST	T	R
1	Anak mendengarkan	4	3	8	5	2	8	5	4	6

	cerita dengan baik									
	%	27	20	53	33	13	54	33	27	40
2	Anak dapat menyebutkan kembali kosa kata dalam cerita	3	4	7	4	3	8	5	4	6
	%	20	27	53	27	20	53	33	27	40
3	Anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana	4	4	7	4	5	6	5	5	5
	%	27	27	46	27	33	40	33	33	34
4	Anak dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar	4	3	8	4	4	7	4	5	6
	%	27	20	53	20	27	46	47	33	40
5	Anak dapat menceritakan kembali ii cerita yang sudah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasa sendiri	3	3	9	3	4	8	5	5	5
	%	20	20	60	20	27	53	33	33	34
6	Anak berani tampil kedepan	5	4	6	5	4	6	6	5	4
	%	33	27	40	33	27	40	40	33	27

7	Anak senang mendengarkan cerita yang sudah diceritakan	5	3	7	6	4	5	7	3	5
	%	33	20	47	40	27	33	47	20	33
	Persentase Rata-rata Siklus I	27	23	50	29	25	46	35	30	35

e. Refleksi

Setelah diadakan perencanaan, tindakan dan pengamatan lalu peneliti melakukan refleksi, ternyata pada siklus I pertemuan I, II dan III masih ada anak yang belum mampu menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru.

Pertemuan I

a. Perencanaan

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan tanggal 12 September 2011. Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan Satuan Kegiatan Harian (SKH) dan Satuan Kegiatan Mingguan (SKM). Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan menggunakan tema tanaman. Dengan alat peraga boneka tangan&jari serta menyediakan lembaran observasi dan format penilaian. Pada kegiatan ini peneliti dibantu oleh guru kelas sebagai kolaborator dalam penelitian. Guru pelaksana kegiatan bercerita dan

peneliti mengamati serta memberikan penilaian sesuai dengan indikator yang telah dibuat dan direncanakan. Kegiatan perencanaan pendidikan diarahkan pada upaya pencapaian hasil belajar. Hasil belajar yang diharapkan adalah anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasanya sendiri. Guru bercerita tentang kancil yang suka mencuri ketimun. Setelah guru bercerita, guru memberikan kesempatan kepada semua anak secara bergiliran untuk dapat menceritakan kembali isi cerita tersebut. Dalam bercerita guru memberikan motivasi, bimbingan dan arahan serta pujian kepada anak agar timbul keinginan anak untuk menceritakan kembali isi cerita.

b. Tindakan

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, maka harus disesuaikan dengan rencana yang telah disusun, agar kemampuan berbahasa anak berkembang dengan baik, dan guru juga berperan untuk menyiapkan kondisi kelas, memotivasi anak, dan mencatat penilaian tentang perkembangan anak supaya guru mengetahui sejauh mana perkembangan anak dalam proses belajar.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti membuat langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Anak duduk di karpet dan guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan.

- 2) Guru menceritakan menggunakan boneka tangan dan boneka jari dan berusaha menarik perhatian anak dengan bercerita memakai intonasi suara dan ekspresi wajah yang menarik sesuai peran yang ada dalam cerita. Diharapkan keinginan untuk dapat menceritakan kembali isi cerita tersebut.
- 3) Setelah guru bercerita, guru memberikan kesempatan kepada semua anak secara bergiliran tampil kedepan kelas untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut.
- 4) Guru meberikan pujian kepada anak yang berani tampil ke depan kelas untuk menceritakan kembali isi cerita yang diceritakan guru dan memberikan arahan serta bimbingan kepada anak yang belum bisa menceritakannya.

c. Pengamatan

Pada tahap penelitian ini peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam mengamati dan mencatat pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengisi format observasi, serta format penilaian pada tiap-tiap pertemuan. Dan juga mengamati teknik dalam pembelajaran dalam kegiatan bercerita dengan alat peraga boneka tangan dan boneka jari.

Pada siklus I pertemuan I hasil kemampuan berkomunikasi anak dapat dilihat sebagai berikut:

1) Hasil observasi

Kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita

belum mengalami perubahan yang diharapkan, dimana anak mendengarkan cerita 4 orang dengan persentase 26,67%, menirukan kata-kata yang ada dalam cerita 3 orang dengan persentase 20%, bicara lancar dengan kalimat sederhana 4 orang anak dengan persentase 26,67%, menceritakan kembali isi cerita 3 orang dengan persentase 20%, berani tampil kedepan 5 orang dengan persentase 33,33%, dan senang mendengarkan cerita 5 orang dengan persentase 33,33%.

2) Penilaian

Hasil penilaian berkomunikasi anak dalam metode bercerita menggunakan boneka tangan dan boneka jari pada siklus I pertemuan I belum sesuai dengan yang diharapkan, dimana anak belum mampu bercerita di depan kelas walaupun anak-anak senang mendengarkan ceritanya. Dapat dilihat dalam penilaian kemampuan berbahasa anak dalam menirukan kembali kata-kata sebanyak 3 orang anak dengan persentase 20%, bicara lancar dengan kalimat sederhana 4 orang dengan persentase 26,67%, menjawab pertanyaan 4 orang dengan persentase 26,67% dan menceritakan kembali isi cerita 3 orang dengan persentase 20%.

3) Catatan lapangan

Hasil catatan lapangan yang peneliti temui bahwa anak sangat senang mendengarkan cerita yang telah diceritakan. Pada

siklus I pertemuan I hari Senin, 12 September 2011. Sewaktu guru memperlihatkan boneka tangan tiba-tiba ada seorang anak bernama Abi mengambil gambar dari tasnya dan memperlihatkan gambar kepada peneliti, anak tersebut dengan wajah yang senang mengatakan gambar itu ibunya membuat dirumah

d. Refleksi

Setelah diadakan perencanaan, tindakan dan pengamatan lalu peneliti melakukan refleksi ternyata pada siklus I pertemuan I hanya 3 orang anak yang mampu menceritakan kebalik isi cerita yang sudah diceritakan guru.

Kelemahan yang peneliti temui pada saat melakukan penelitian sebagai berikut:

- a) Guru belum bisa bercerita dengan intonasi suara dan mimik wajah yang menarik bagi anak sesuai dengan tokoh yang ada dalam cerita tersebut.
- b) Anak-anak senang mendengarkan cerita dari guru saja.
- c) Tidak semua anak diberi kesempatan bercerita kedepan.
- d) Sebagian anak tidak berani tampil kedepan kelas untuk menceritakannya.

Langkah-langkah peneliti dalam mengatasi permasalahan pada kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan dan boneka jari sebagai berikut:

- a) Guru berusaha menguasai cerita sebelum diceritakan kepada anak.
- b) Guru berusaha untuk menceritakan isi cerita sebaik mungkin dengan intonasi dan mimik wajah yang bervariasi agar dapat menarik perhatian anak.
- c) Guru memberikan motivasi, bimbingan dan arahan kepada anak agar anak dapat bercerita ke depan kelas.

Untuk lebih jelasnya perkembangan berbahasa anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangana dan boneka jari pada siklus I pertemuan I sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa Anak
Pada Siklus I Pertemuan I

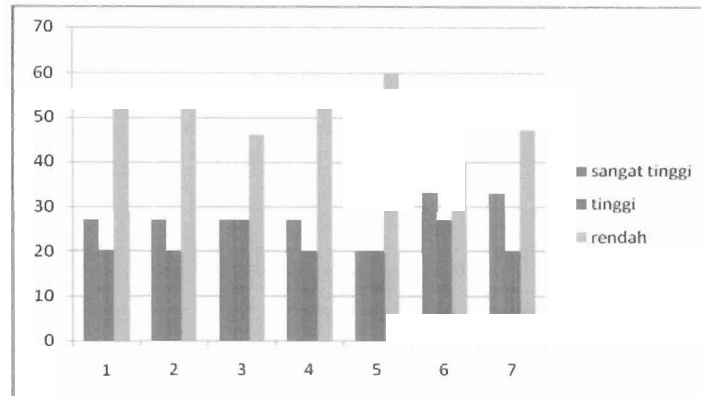
No	Aspek Yang diamati	Nilai					
		Sangat tinggi		Tinggi		Rendah	
		F	%	f	%	f	%
1	Anak mendengarkan cerita dengan baik	4	27	3	20	8	53
2	Anak dapat menyebutkan kembali kosa-kata yang	3	20	4	27	8	53

	digunakan dalam cerita						
3	Anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana	4	27	4	27	7	46
4	Anak dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik	4	27	3	20	8	53
5	Anak dapat menceitakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasa sendiri	3	20	3	20	9	60
6	Anak berani tampil kedepan	5	33	4	27	6	40
7	Anak senang mendengarkan cerita yang sudah diceritakan	5	33	3	20	7	47
	Persentase Rata-rata		27		23		50

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari pada siklus I pertemuan I. Pada aspek mendengarkan cerita anak yang memperoleh nilai sangat tinggi ada 4 orang dengan persentase 27%, yang tinggi 3 orang dengan persentase 20%, yang mendapat nilai

rendah 8 orang dengan persentase 53%. Untuk kegiatan anak menirukan kembali kata-kata yang digunakan dalam cerita ada 3 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan persentase 20%, 4 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 27%, 8 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 53%. Untuk anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana ada 4 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan persentase 27%, 4 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 27%, 7 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 46%. Untuk kegiatan menjawab pertanyaan dengan baik 4 orang anak memperoleh nilai sangat tinggi dengan persentase 27%, 3 orang anak memperoleh nilai tinggi dengan persentase 20%, 8 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 53%. Untuk kegiatan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan ada 3 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan persentase 20%, 3 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 20%, dan 9 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 60%. Dalam kegiatan anak berani tampil ke depan ada 5 orang anak yang memperoleh nilai sangat tinggi dengan persentase 33%, 4 orang anak memperoleh nilai tinggi dengan persentase 27%, 6 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 40%. Pada aspek anak senang mendengarkan cerita 5 orang memperoleh nilai sangat tinggi dengan persentase 33%, 3 orang mendapat nilai tinggi dengan persentase 20%, dan 7 orang mendapat nilai rendah dengan persentase 47%. Untuk lebih jelasnya kegiatan pertama

siklus I dapat di lihat pada grafik berikut:



Grafik 2

Hasil Observasi Kemampuan Berkomunikasi Anak menggunakan media boneka tangan dan boneka jari

Pada Siklus I (Pertemuan I)

Berdasarkan grafik tersebut dapat di lihat hasil belajar anak masih rendah. Dari ke tujuh aspek perkembangan penilaian hasil belajar, anak masih kesulitan pada aspek ke lima yaitu menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru. Pada pertemuan I siklus I kegiatan pembelajaran masih belum berhasil.

Berdasarkan hasil format penilaian anak pada perkembangan berbahasa masih rendah. Pada siklus I pertemuan I indikator anak dapat menirukan kembali kata-kata yang digunakan dalam cerita sangat tinggi 3 orang anak dengan persentase 20%, yang mendapat nilai tinggi 4 orang dengan persentase 27%, yang mendapatkan nilai rendah 8 orang dengan

persentase 53%. Untuk anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana ada 4 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan persentase 27%, 4 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 27%, 7 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 46%. Untuk kegiatan menjawab pertanyaan dengan baik 4 orang anak memperoleh nilai sangat tinggi dengan persentase 27%, 3 orang anak memperoleh nilai tinggi dengan persentase 20%, 8 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 53%. Untuk kegiatan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan ada 3 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan persentase 20%, 3 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 20%, dan 9 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 60%.

Indikator Penilaian:

Sangat tinggi:

- Anak sudah mampu menceritakan kembali isi cerita dengan baik dan benar secara urut dengan intonasi suara dan ekspresi wajah yang menarik sesuai dengan peran yang ada dalam tokoh cerita.

Tinggi :

- Anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan baik secara urut dengan intonasi suara dan ekspresi wajah yang menarik, walaupun tidak lancar (terbata-bata).

Rendah:

- Anak tidak mampu menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru secara sederhana.

Tabel 6
Catatan Lapangan Guru Siklus I

Pertemuan 1	Catatan Proses Pembelajaran
1 Kegiatan Awal	Dalam melakukan kegiatan peneliti sudah menyiapkan media atau alat peraga boneka tangan dan boneka jari dengan tema tanaman. Sebelum bercerita memberikan kesempatan kepada anak menceritakan pengalamannya sendiri.
2 Kegiatan Inti	Guru memperlihatkan alat peraga kepada anak, terjadi tanya jawab sebentar, tiba-tiba ada seorang anak bernama Abi memperlihatkan gambar yang dibawanya dari rumah, sambil berkata buk saya ada gambarnya, lalu guru menjawab oh ya sayang, ada juga gambarnya. Kegiatan anak adalah menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru.
3 Kegiatan Akhir	Setelah selesai guru bercerita, guru bertanya tentang cerita yang telah diceritakan tadi. Diharapkan kemampuan berkomunikasi anak berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil catatan lapangan pada siklus I pertemuan I peneliti dapat melihat anak-anak senang mendengarkan cerita tersebut dan anak-anak merespon kegiatan walaupun hasilnya belum optimal.

Anak yang bisa bercerita hanya 3 orang anak.

Pertemuan II

Deskripsi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan II sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan hari Rabu tanggal 14 september 2011. Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan Satuan Kegiatan Harian (SKH) dan Satuan Kegiatan Mingguan (SKM). Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka jari, tema tanaman. Peneliti menyediakan lembaran observasi dan format penilaian. Pada kegiatan ini peneliti dibantu oleh guru kelas sebagai kolaborasi dalam penelitian. Kegiatan perencanaan pendidikan diarahkan pada upaya pencapaian hasil belajar. Hasil belajar yang diharapkan adalah anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasanya sendiri. Pada pertemuan kedua guru bercerita tentang Petani menanam padi ditengah terik matahari. Guru melakukan kegiatan bercerita bagaimana kegiatan petani ketika menanam padi di sawah serta banyak orang dapat makan nasi karena jasa para petani tersebut. Setelah guru bercerita, guru memberikan kesempatan kepada semua anak secara bergiliran untuk dapat menceritakan kembali isi cerita tersebut. Dalam bercerita guru

memberikan motivasi, bimbingan dan arahan serta pujian kepada anak agar timbul keinginan anak untuk menceritakan kembali isi cerita.

b. Tindakan

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, maka harus disesuaikan dengan rencana yang telah disusun, agar kemampuan berkomunikasi anak berkembang dengan baik, dan guru juga berperan untuk menyiapkan kondisi kelas, memotivasi anak, dan mencatat penilaian tentang perkembangan anak supaya guru mengetahui sejauh mana

c. Pengamatan

Pada tahap penelitian ini peneliti bekerja sama dengan guru dalam mengamati dan mencatat pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengisi format observasi, serta format penilaian pada tiap-tiap pertemuan. Dan juga mengamati teknik dalam pembelajaran dalam kegiatan bercerita dengan alat peraga boneka jari.

Pada siklus I pertemuan I hasil kemampuan berkomunikasi anak dapat dilihat sebagai berikut:

a) Hasil observasi

Kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka jari belum mengalami perubahan yang diharapkan, dimana anak mendengarkan cerita 5 orang

dengan persentase 33,33%, menirukan kata-kata yang ada dalam cerita 3 orang dengan persentase 20%, bicara lancar dengan kalimat sederhana 4 orang anak dengan persentase 26,67%, menceritakan kembali isi cerita 3 orang dengan persentase 20%, berani tampil kedepan 5 orang dengan persentase 33,33%, dan senang mendengarkan cerita 6 orang dengan persentase 40%.

b) Penilaian

Hasil penilaian berbahasa anak dalam metode bercerita menggunakan media boneka jari pada siklus I pertemuan II belum sesuai dengan yang diharapkan, dimana anak belum mampu bercerita di depan kelas walaupun anak-anak senang mendengarkan ceritanya. Dapat dilihat dalam penilaian kemampuan berkomunikasi anak dalam menirukan kembali kata-kata sebanyak 4 orang anak dengan persentase 26,67%, bicara lancar dengan kalimat sederhana 4 orang dengan persentase 26,67%, menjawab pertanyaan 4 orang dengan persentase 26,67% dan menceritakan kembali isi cerita 3 orang dengan persentase 20%.

c) Catatan lapangan

Hasil catatan lapangan yang peneliti temui bahwa anak sangat senang mendengarkan cerita yang telah diceritakan. Pada siklus I pertemuan II hari Rabu, 14 september 2011. Sewaktu guru

memperlihatkan boneka jari tiba-tiba ada seorang anak bernama Salwa tertawa senang melihat boneka jari, wah lucu ya boneka jarinya. Tentu kata bu guru. Hasil penelitian pada pertemuan II hanya 3 orang anak yang bisa menceritakan kembali isi cerita dengan persentase 20%.

d. Refleksi

Setelah diadakan perencanaan, tindakan dan pengamatan lalu peneliti melakukan refleksi ternyata pada siklus I pertemuan II hanya 3 orang anak yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru.

Untuk lebih jelasnya perkembangan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan jari pada siklus I pertemuan II sebagai berikut:

Tabel 7

**Hasil Observasi Kemampuan Berkomunikasi Anak
Pada Siklus I Pada Pertemuan II**

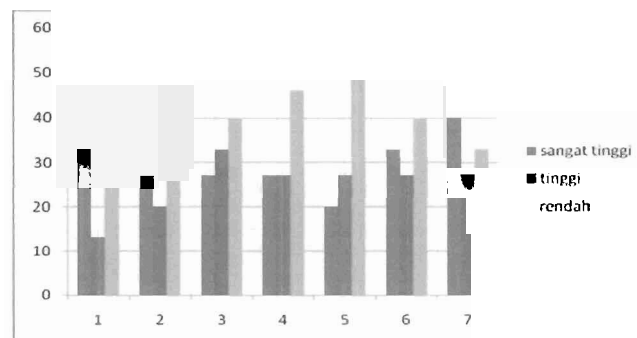
No	Aspek Yang diamati	Pertemuan II		
		Sangat tinggi	Tinggi	Rendah

		F	%	f	%	f	%
1	Anak mendengarkan cerita dengan baik	5	33	2	13	8	54
2	Anak dapat menyebutkan kembali kosa kata yang digunakan dalam cerita	4	27	3	20	8	53
3	Anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana	4	27	5	33	6	40
4	Anak dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik	4	27	4	27	7	46
5	Anak dapat menceitakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasa sendiri	3	20	4	27	8	53
6	Anak berani tampil kedepan	5	33	4	27	6	40
7	Anak senang mendengarkan cerita yang sudah diceritakan	6	40	4	27	5	33
	Persentase Rata-rata		29		25		46

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan dan boneka jari pada siklus I pertemuan II. Pada aspek mendengarkan cerita anak yang memperoleh nilai sangat tinggi ada 5 orang dengan persentase 33%, yang tinggi 2 orang dengan persentase 13%, yang mendapat nilai rendah 8 orang dengan persentase 54%. Untuk kegiatan anak menirukan kembali 4-5 kosa kata ada 4 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan persentase 27%, 3 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 20%, 8 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 53%. Untuk anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana ada 4 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan persentase 27%, 5 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 33%, 6 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 40%. Untuk kegiatan menjawab pertanyaan dengan baik 4 orang anak memperoleh nilai sangat tinggi dengan persentase 27%, 4 orang anak memperoleh nilai tinggi dengan persentase 27%, 7 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 46%. Untuk kegiatan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan ada 3 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan persentase 20%, 4 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 27%, dan 8 orang anak mendapat nilai

rendah dengan persentase 53%. Dalam kegiatan anak berani tampil ke depan ada 5 orang anak yang memperoleh nilai sangat tinggi dengan persentase 33%, 4 orang anak memperoleh nilai tinggi dengan persentase 27%, 6 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 40%. Pada aspek anak senang mendengarkan cerita 6 orang memperoleh nilai sangat tinggi dengan persentase 40%, 4 orang mendapat nilai tinggi dengan persentase 27%, dan 5 orang mendapat nilai rendah dengan persentase 33%.

Untuk itu lebih jelasnya kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan II dapat di lihat pada grafik berikut:



Grafik 3

Hasil Observasi Perkembangan Berbahasa Anak Melalui Pada Siklus I Pertemuan II

Berdasarkan hasil format penilaian anak pada perkembangan berbahasa masih rendah. Pada siklus I pertemuan II indikator anak dapat menirukan kembali kata-kata yang digunakan dalam cerita sangat tinggi 4

orang anak dengan persentase 27%, yang mendapat nilai tinggi 3 orang dengan persentase 20%, yang mendapatkan nilai rendah 8 orang dengan persentase 53%. Untuk anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana ada 4 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan persentase 27%, 5 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 33%, 6 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 40%. Untuk kegiatan menjawab pertanyaan dengan baik 4 orang anak memperoleh nilai sangat tinggi dengan persentase 27%, 4 orang anak memperoleh nilai tinggi dengan persentase 27%, 7 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 47%. Untuk kegiatan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan ada 3 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan persentase 20%, 4 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 27%, dan 8 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 53%.

Pertemuan III

Deskripsi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan II sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pertemuan ketiga pada siklus I dilaksanakan hari Jum'at tanggal 16 September 2011. Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan Satuan Kegiatan Harian (SKH) dan Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan juga alat peraga boneka jari, serta format observasi dan format penilaian.

Pada kegiatan ini peneliti dibantu oleh guru kelas sebagai kolaborator dalam penelitian. Tema yang dipakai adalah tema tanaman. Guru bercerita tentang manfaat buah-buahan. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam kelas.

b. Tindakan

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, maka harus disesuaikan dengan rencana yang telah disusun, agar kemampuan berbahasa anak berkembang dengan baik, dan guru juga berperan untuk menyiapkan kondisi kelas, memotivasi anak, dan mencatat penilaian tentang perkembangan anak supaya guru mengetahui sejauh mana perkembangan anak dalam proses belajar.

c. Pengamatan

Pada tahap penelitian ini peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam mengamati dan mencatat pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengisi format observasi, serta format penilaian pada tiap-tiap pertemuan. Dan juga mengamati teknik dalam pembelajaran dalam kegiatan bercerita menggunakan media boneka jari.

Pada siklus I pertemuan III hasil kemampuan berkomunikasi anak dapat dilihat sebagai berikut:

1) Hasil observasi

Kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka jari sudah mulai meningkat, dimana

anak mendengarkan cerita 5 orang dengan persentase 33%, menirukan kata-kata yang ada dalam cerita 5 orang dengan persentase 33%, bicara lancar dengan kalimat sederhana 4 orang anak dengan persentase 27%, menceritakan kembali isi cerita 5 orang dengan persentase 33%, berani tampil kedepan 6 orang dengan persentase 33%, dan senang mendengarkan cerita 7 orang dengan persentase 47%.

2) Penilaian

Hasil penilaian berkomunikasi anak dalam metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari pada siklus I pertemuan III belum sesuai dengan yang diharapkan, dimana anak belum mampu bercerita di depan kelas walaupun anak-anak senang mendengarkan ceritanya. Dapat dilihat dalam penilaian kemampuan berkomunikasi anak dalam menirukan kembali kata-kata sebanyak 5 orang anak dengan persentase 33%, bicara lancar dengan kalimat sederhana 5 orang dengan persentase 33%, menjawab pertanyaan 4 orang dengan persentase 27% dan menceritakan kembali isi cerita 3 orang dengan persentase 20%.

3) Catatan lapangan

Hasil catatan lapangan yang peneliti temui bahwa anak sangat senang mendengarkan cerita yang telah diceritakan. Pada siklus I pertemuan III hari Jum'at, 16 September 2011. Peneliti

melihat perkembangan pada anak-anak kelas A. Dan hasil penelitian pada pertemuan III kemampuan anak sudah mulai meningkat yaitu 5 orang anak bisa menceritakan kembali isi cerita dengan persentase 33%.

d. Refleksi

Setelah diadakan perencanaan, tindakan dan pengamatan lalu peneliti melakukan refleksi ternyata pada siklus I pertemuan III hanya 5 orang anak yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru. Pada Siklus I kemampuan bahasa anak belum tuntas maka peneliti lanjutkan pada Siklus II dengan 3 kali pertemuan.

Kelemahan yang peneliti temui pada saat melakukan penelitian sebagai berikut:

- 1) Anak kurang berani tampil ke depan untuk menceritakan isi cerita.
- 2) Tidak semua anak diberi kesempatan bercerita kedepan.

Langkah-langkah peneliti dalam mengatasi permasalahan pada kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita sebagai berikut:

- 1) Guru berusaha menguasai cerita sebelum diceritakan kepada anak.
- 2) Guru berusaha untuk menceritakan isi cerita sebaik mungkin dengan intonasi dan mimik wajah yang bervariasi agar dapat menarik perhatian anak.
- 3) Guru memberikan motivasi, bimbingan dan arahan kepada anak

agar anak dapat bercerita ke depan kelas.

Untuk lebih jelasnya perkembangan berbahasa anak melalui metode bercerita pada siklus I pertemuan III sebagai berikut:

Tabel 10

Hasil Observasi Perkembangan Berkomunikasi Anak menggunakan boneka jari Pada Siklus I Pertemuan III

No	Aspek	Nilai					
		Sangat tinggi		Tinggi		Rendah	
		F	%	F	%	f	%
1.	Anak mendengarkan cerita dengan baik	5	33	4	27	6	40
2.	Anak menyebutkan kembali kosa-kata yang digunakan dalam cerita	5	33	4	27	6	40
3.	Anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana	5	33	5	33	5	34
4.	Anak dapat menjawab pertanyaan dengan baik	4	47	5	33	6	40
5.	Anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasanya sendiri	5	33	5	33	5	47
6.	Anak berani tampil kedepan	6	40	5	33	4	27
7.	Anak senang mendengarkan cerita	7	47	3	20	5	33

	yang telah diceritakan guru						
	Persentase		35		30		35

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase yang dilakukan diperlukan

F : Frekuensi nilai siswa

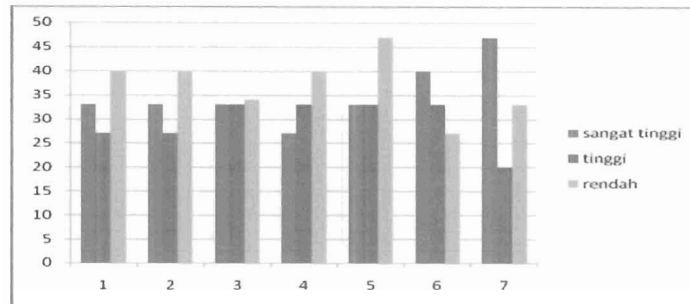
N : Jumlah anak (15 orang)

100 : Persentase

Deskripsi hasil belajar anak pada siklus I pertemuan ketiga sudah meningkat perkembangan komunikasinya namun tidak semua anak memperoleh nilai sangat tinggi. Ini bisa dilihat pada tabel metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari. Pada aspek mendengarkan cerita anak yang memperoleh nilai sangat tinggi ada 5 orang dengan persentase 33%, yang tinggi 4 orang dengan persentase 27%, yang mendapat nilai rendah 6 orang dengan persentase 40%. Untuk kegiatan anak menirukan kembali 4-5 kosa kata ada 5 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan persentase 33%, 4 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 27%, 6 orang anak mendapat

nilai rendah dengan persentase 40%. Untuk anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana ada 5 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan persentase 33%, 5 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 33%, 5 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 34%. Untuk kegiatan menjawab pertanyaan dengan baik 4 orang anak memperoleh nilai sangat tinggi dengan persentase 27%, 5 orang anak memperoleh nilai tinggi dengan persentase 33%, 6 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 40%. Untuk kegiatan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan ada 5 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan persentase 33%, 5 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 33%, dan 5 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 34%. Dalam kegiatan anak berani tampil ke depan ada 6 orang anak yang memperoleh nilai sangat tinggi dengan persentase 40%, 5 orang anak memperoleh nilai tinggi dengan persentase 33%, 4 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 27%. Pada aspek anak senang mendengarkan cerita 7 orang memperoleh nilai sangat tinggi dengan persentase 47%, 3 orang mendapat nilai tinggi dengan persentase 20%, dan 5 orang mendapat nilai rendah dengan persentase 33%.

Untuk itu lebih jelasnya kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan III dapat di lihat pada grafik berikut:



Grafik 4

**Hasil Observasi Perkembangan Berbahasa Anak
Pada Siklus I Pertemuan III**

Berdasarkan hasil format penilaian anak pada perkembangan berkomunikasi masih rendah. Pada siklus I pertemuan III indikator anak dapat menirukan kembali kata-kata yang digunakan dalam cerita sangat tinggi 5 orang anak dengan persentase 33%, yang mendapat nilai tinggi 4 orang dengan persentase 27%, yang mendapatkan nilai rendah 6 orang dengan persentase 40%. Untuk anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana ada 5 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan persentase 33%, 5 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 33%, 5 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 34%. Untuk kegiatan menjawab pertanyaan dengan baik 4 orang anak memperoleh nilai sangat tinggi dengan persentase 27%, 5 orang anak memperoleh nilai tinggi dengan persentase 33%, 6 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 40%. Untuk kegiatan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan ada 5 orang anak mendapat nilai sangat

tinggi dengan persentase 33%, 5 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 33%, dan 5 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 47%.

Keterangan:

1. Anak dapat menirukan kembali kata-kata yang digunakan dalam cerita
2. Anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana
3. Anak dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik
4. Anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah di ceritakan guru secara sederhana dengan bahasanya sendiri

Indikator Penilaian:

Sangat tinggi:

- Anak sudah mampu menceritakan kembali isi cerita dengan baik dan benar secara urut dengan intonasi suara dan ekspresi wajah yang menarik sesuai dengan peran yang ada dalam tokoh cerita.

Tinggi :

- Anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan baik secara urut dengan intonasi suara dan ekspresi wajah yang menarik, walaupun tidak lancar (terbata-bata).

Rendah:

- Anak tidak mampu menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru secara sederhana

3. Deskripsi Siklus II

Hasil pelaksanaan siklus I ternyata belum tuntas, maka peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 26 September 2011, pertemuan kedua pada tanggal 28 September 2011 dan pertemuan ketiga pada tanggal 30 September 2011. Deskripsi pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I sampai pertemuan III sebagai berikut ;

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan Satuan Kegiatan Harian (SKH) untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan jari dengan tema binatang. Guru bercerita tentang induk ayam yang penuh kasih sayang.

b. Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan rencana yang telah disusun agar kemampuan berkomunikasi anak berkembang dengan baik. Pelaksanaan tindakan terdiri dari tiga bagian yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

a. Pengamatan

Pada tahap penelitian ini peneliti bekerja sama dengan guru

kelas dalam mengamati dan mencatat pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengisi format observasi, serta format penilaian pada tiap-tiap pertemuan. Dan juga mengamati teknik dalam pembelajaran dalam kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari.

Hasil Observasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Dalam Proses pembelajaran Pada Siklus II

No	Aspek	Pertemuan I			Pertemuan II			Petemuan III		
		Jumlah Anak 17			Jumlah Anak 17			Jumlah Anak 17		
		ST	T	R	ST	T	R	ST	T	R
1	Anak mendengarkan cerita dengan baik	7	6	2	7	6	2	13	2	-
	%	47	40	13	47	40	13	87	13	-
2	Anak dapat menyebutkan kembali kosa kata dalam cerita	6	5	4	6	5	4	11	4	-
	%	40	33	27	40	33	27	73	27	-
3	Anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana	7	5	3	7	5	3	13	3	-
	%	47	33	20	47	33	20	80	20	-
4	Anak dapat menjawab pertanyaan guru	5	6	4	5	6	4	11	4	-

	dengan benar									
	%	33	40	27	33	40	27	73	27	-
5	Anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasa sendiri	7	6	2	7	6	2	12	3	-
	%	47	40	13	47	40	13	80	20	-
6	Anak berani tampil kedepan	7	5	3	7	5	3	13	2	-
	%	47	33	20	47	33	20	87	13	-
7	Anak senang mendengarkan cerita yang sudah diceritakan	8	3	4	8	3	4	13	2	-
	%	53	20	24	53	20	24	87	13	-
	Persentase Rata-rata Siklus II	45	34	21	45	34	21	45	34	-

b. Refleksi

Setelah diadakan perencanaan, tindakan dan pengamatan lalu peneliti melakukan refleksi, ternyata pada siklus II pertemuan I, masih ada anak yang belum mampu menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru.

Pertemuan I

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan hari Senin tanggal 9 Mei 2011. tema yang peneliti pilih tentang tema bintang. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah guru bercerita tentang induk ayam yang penuh kasih sayang. Setelah bercerita guru memberi kesempatan kepada semua anak secara bergiliran untuk menceritakan kembali isi ceritanya. Bagi anak yang berani tampil kedepan diberi pujian berupa tepuk tangan. Bagi anak yang belum berani tampil kedepan dan tidak bisa menceritakan supaya anak tersebut bisa mengulang ceritanya.

a. Perencanaan

Pada siklus II, peneliti merencanakan kegiatan dengan membawa anak-anak keluar kelas untuk proses pembelajaran pada metode bercerita menggunakan media boneka jari. Peneliti juga mempersiapkan satuan kegiatan mingguan (SKM) dan satuan kegiatan harian (SKH) untuk kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari dengan menggunakan tema bintang. Kegiatan perencanaan pendidikan diarahkan pada upaya pencapaian hasil belajar. Hasil belajar yang diharapkan adalah anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasanya sendiri.

b. Tindakan

Pelaksanaan proses pembelajaran, hendaknya disesuaikan dengan rencana yang telah disusun. Agar kemampuan berkomunikasi anak berkembang dengan baik. Di siklus II pertemuan I kegiatan bercerita pada pelaksanaan tindakan.

Peneliti membuat langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Guru membawa anak ke luar kelas
- b. Guru menyuruh anak melihat ke sekitar
- c. Guru menanyakan kepada anak tentang binatang kesayangan
- d. Guru membawa anak masuk ke dalam kelas
- e. Guru melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka jari memakai intonasi suara dan ekspresi wajah yang menarik sesuai peran yang ada dalam cerita agar anak tertarik untuk dapat menceritakan kembali isi cerita tersebut.
- f. Setelah guru bercerita, guru memberi kesempatan pada semua anak secara bergiliran, tampil kedepan kelas untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut.
- g. Guru memberi pujian kepada anak yang berani tampil kedepan kelas untuk menceritakan kembali isi ceritanya dan memberi hukuman pada anak yang belum bias menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru. Dimana hukumannya anak disuruh menyanyi atau berjoget. Secara tak langsung anak tidak

merasakan bahwa anak telah dihukum, disamping itu guru juga memberi arahan dan bimbingan pada anak tersebut.

c. Pengamatan

Pada tahap penelitian ini peneliti bekerja sama guru kelas dalam mengamati dan mencatat pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan mengisi format observasi, format wawancara serta format penilaian pada tiap-tiap pertemuan. Dan juga mengamati teknik dalam pembelajaran dalam kegiatan bercerita dengan alat praga lepas dan buku cerita.

Pada siklus II pertemuan I hasil kemampuan berbahasa anak dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hasil observasi

Kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka jari sudah mulai meningkat, dimana anak mendengarkan cerita 7 orang dengan persentase 47%, menirukan kata-kata yang ada dalam cerita 6 orang dengan persentase 40%, bicara lancar dengan kalimat sederhana 7 orang anak dengan persentase 47%, menceritakan kembali isi cerita 5 orang dengan persentase 33%, berani tampil kedepan 6 orang dengan persentase 33%, dan senang mendengarkan cerita 7 orang dengan persentase 47%.

2. Penilaian

Hasil penilaian berkomunikasi anak dalam metode bercerita pada siklus II pertemuan II penilaian kemampuan berbahasa anak dalam menirukan kembali kata-kata sebanyak 6 orang anak dengan persentase 40%, bicara lancar dengan kalimat sederhana 7 orang dengan persentase 47%, menjawab pertanyaan 5 orang dengan persentase 34% dan menceritakan kembali isi cerita 5 orang dengan persentase 33%.

3. Catatan lapangan

Hasil catatan lapangan yang peneliti temui bahwa anak sangat senang mendengarkan cerita yang telah diceritakan. Pada siklus II pertemuan I hari Senin, 26 September 2011. Peneliti melihat perkembangan pada anak-anak kelas A. Dan hasil penelitian pada pertemuan I kemampuan anak sudah mulai meningkat yaitu 7 orang anak bisa menceritakan kembali isi cerita dengan persentase 47%. Peneliti berharap semua anak bisa bercerita dengan baik dan hendaknya pada pertemuan II mendapatkan hasil yang baik.

d. Refleksi

Setelah diadakan perencanaan, tindakan dan pengamatan lalu peneliti melakukan refleksi ternyata pada siklus II pertemuan I 5 orang anak yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang sudah

diceritakan guru. Kemampuan berkomunikasi anak sudah mulai meningkat tapi belum semua anak mampu bercerita kedepan kelas.

Kelemahan yang peneliti temui pada saat melakukan penelitian sebagai berikut:

- 1) Di luar kelas anak tidak betah karena tempat belajarnya panas maka sering berpindah-pindah.
- 2) Di luar kelas anak tidak focus karena anak melihat apa yang ada disekitarnya, jadi tidak memperhatikan temannya saat berbicara.

Langkah-langkah peneliti dalam mengatasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Guru berusaha menguasai cerita sebelum diceritakan kepada anak.
- 2) Guru berusaha untuk menceritakan isi cerita sebaik mungkin dengan intonasi dan mimik wajah yang bervariasi agar dapat menarik perhatian anak.
- 3) Guru memberikan motivasi, bimbingan dan arahan kepada anak agar anak dapat bercerita ke depan kelas.

Untuk lebih jelasnya perkembangan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan boneka jari pada siklus II pertemuan I sebagai berikut:

Tabel 13

**Hasil Observasi Perkembangan Berkomunikasi Anak
Pada Siklus II Pertemuan I**

No	Aspek	Nilai					
		Sangat tinggi		Tinggi		Rendah	
		f	%	F	%	f	%
1.	Anak mendengarkan cerita dengan baik	7	47	6	40	2	13
2.	Anak dapat menyebutkan kembali kembali kosa kata dalam cerita	6	40	5	33	4	27
3.	Anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana	7	47	5	33	3	20
4.	Anak dapat menjawab pertanyaan dengan baik	5	33	6	40	4	27
5.	Anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasanya sendiri	7	47	6	40	2	13
6.	Anak berani tampil kedepan	7	47	5	33	3	20
7.	Anak senang mendengarkan cerita yang telah diceritakan guru	8	53	3	20	4	24
	Persentase Rata-rata		45		34		21

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase yang dilakukan diperlukan

F : Frekuensi nilai siswa

N : Jumlah anak (15 orang)

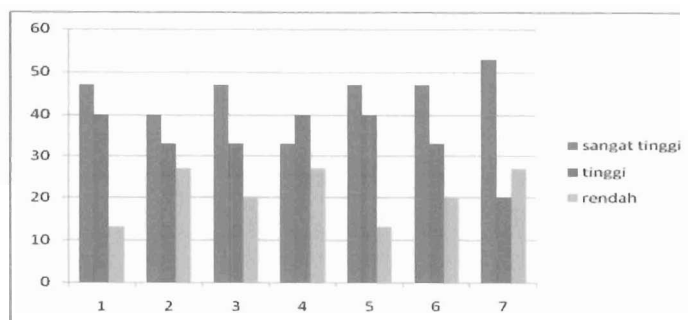
100 : Persentase

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan boneka jari pada siklus II pertemuan I, pada aspek mendengarkan cerita anak yang memperoleh nilai sangat tinggi ada 7 orang dengan presentase 47 % yang tinggi 6 orang dengan presentase 40%, rendah 2 orang dengan presentase 13%, untuk menirukan kembali 4 – 5 kosa kata nilai yang sangat tinggi ada 6 orang dengan presentase 40%, yang tinggi 5 orang dengan presentase 33 %, ada 4 orang nilai rendah dengan presentase 27 %, untuk anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana, yang nilai sangat tinggi 7 orang dengan presentase 47 %, yang tinggi 5 orang dengan presentase 33%, rendah 3 orang dengan presentase 20%. Untuk dapat menjawab pertanyaan, yang sangat tinggi 5 orang dengan presentase 33 %, tinggi 6 orang dengan presentase 40%, dan 4 orang anak yang mendapat nilai rendah

dengan presentase 27%. Dalam menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan anak yang memperoleh nilai sangat tinggi 7 orang dengan presentase 47%, yang tinggi 6 orang dengan presentase 40 %, yang rendah 2 dengan persentase 13%. Untuk berani tampil ke depan, nilai yang sangat tinggi 7 orang anak dengan presentase 47%, tinggi 5 orang dengan persentase 33%, dan 3 orang nilai rendah dengan presentase 20%. Pada aspek senang mendengarkan cerita 8 orang memperoleh nilai sangat tinggi dengan presentase 53 % yang tinggi 3 orang dengan presentase 20 %, dan 4 orang nilai rendah dengan presentase 27%.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat hasil belajar anak sudah mulai meningkat. Dari ketujuh aspek perkembangan penilaian hasil belajar. Dalam aspek ke lima yaitu menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru sudah meningkatkan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru sudah meningkatkan dari siklus I. dimana anak semakin senang untuk menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru.

Untuk jelasnya kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan I dapat dilihat pada grafik berikut :



Grafik 5

Hasil Observasi Perkembangan Berkomunikasi Anak

Pada Siklus II Pertemuan I

Berdasarkan hasil format penilaian anak pada perkembangan pada siklus II pertemuan I indikator anak dapat menirukan kembali kata-kata yang digunakan dalam cerita sangat tinggi 6 orang anak dengan persentase 40%, yang mendapat nilai tinggi 5 orang dengan persentase 33%, yang mendapatkan nilai rendah 4 orang dengan persentase 27%. Untuk anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana ada 7 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan persentase 47%, 5 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 33%, 3 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 20%. Untuk kegiatan menjawab pertanyaan dengan baik 5 orang anak memperoleh nilai sangat tinggi dengan persentase 33%, 6 orang anak memperoleh nilai tinggi dengan persentase 40%, 2 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 13%. Untuk kegiatan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan ada 7 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan

persentase 47%, 6 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 40%, dan 2 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 13%.

Pertemuan II

Pertemuan kedua siklus II dilakukan hari Rabu tanggal 28 September 2011. temanya tentang tema binatang. Kegiatannya membawa anak-anak bercerita di halaman sekolah yang suasananya sangat menyenangkan. Setelah mengatur tempat duduk anak-anak, guru bercerita sambil menggoyangkan boneka jari. Setelah bercerita, peneliti memberi kesempatan pada semua anak untuk tampil kedepan mengulang ceritanya.

a. Perencanaan

Pada siklus II, peneliti merencanakan kegiatan dengan membawa anak-anak keluar kelas untuk proses pembelajaran pada metode bercerita. Dimana peneliti sambil bercerita, peneliti menggambar dipapan cerita yang sudah ditempelkan kertas ukuran A3. samping itu juga mempersiapkan satuan kegiatan mingguan (SKM) dan satuan kegiatan harian (SKH) untuk kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari dengan tema bintang, guru bercerita tentang kecupan untuk ayah. Kegiatan perencanaan pendidikan diarahkan pada upaya pencapaian hasil belajar. Hasil belajar yang diharapkan adalah anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang

sudah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasanya sendiri.

b. Tindakan

Pelaksanaan proses pembelajaran, hendaknya disesuaikan dengan rencana yang telah disusun. Agar kemampuan berbahasa anak berkembang dengan baik. Di siklus II pertemuan II kegiatan bercerita pada pelaksanaan tindakan peneliti.

Peneliti membuat langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Guru membawa anak ke luar kelas
- b. Guru menanyakan kepada anak rasa sayang pada orangtua
- c. Guru memperlihatkan boneka beruang sebagai tokoh dari cerita.
- d. guru bercerita dengan dengan cara menggoyang-goyangkan boneka beruang sambil bercerita memakai intonasi suara dan ekspresi wajah yang menarik sesuai peran yang ada dalam cerita agar anak tertarik untuk dapat menceritakan kembali isi cerita tersebut.
- e. Setelah guru bercerita, guru memberi kesempatan pada semua anak secara bergiliran, tampil kedepan untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut.
- f. Guru memberi pujian kepada anak yang berani tampil kedepan kelas untuk menceritakan kembali isi ceritanya dan memberi hukuman pada anak yang belum bias menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru. Dimana hukumannya anak

disuruh menyanyi atau berjoget. Secara tak langsung anak tidak merasakan bahwa anak telah dihukum, disamping itu guru juga memberi arahan dan bimbingan pada anak tersebut.

c. Pengamatan

Pada tahap penelitian ini peneliti bekerja sama guru kelas dalam mengamati dan mencatat pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan mengisi format observasi, format wawancara serta format penilaian pada tiap-tiap pertemuan. Dan juga mengamati teknik dalam pembelajaran dalam kegiatan bercerita dengan alat peraga.

Pada siklus II pertemuan II hasil kemampuan berkomunikasi anak dapat dilihat sebagai berikut:

1) Hasil observasi

Kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan dan boneka jari sudah mulai meningkat, dimana anak mendengarkan cerita 7 orang dengan persentase 47%, menirukan kata-kata yang ada dalam cerita 6 orang dengan persentase 40%, bicara lancar dengan kalimat sederhana 7 orang anak dengan persentase 47%, menceritakan kembali isi cerita 5 orang dengan persentase 33%, berani tampil kedepan 6 orang dengan persentase 33%, dan senang mendengarkan cerita 7 orang dengan persentase 47%.

2) Penilaian

Hasil penilaian berkomunikasi anak dalam metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari pada siklus II pertemuan II penilaian kemampuan berkomunikasi anak dalam menirukan kembali kata-kata sebanyak 6 orang anak dengan persentase 40%, bicara lancar dengan kalimat sederhana 7 orang dengan persentase 47%, menjawab pertanyaan 5 orang dengan persentase 34% dan menceritakan kembali isi cerita 5 orang dengan persentase 33%.

3) Catatan lapangan

Hasil catatan lapangan yang peneliti temui bahwa anak sangat senang mendengarkan cerita yang telah diceritakan. Pada siklus II pertemuan II hari Rabu, 28 September 2011. Peneliti melihat perkembangan pada anak-anak kelas A. Dan hasil penelitian pada pertemuan II kemampuan anak sudah mulai meningkat yaitu 7 orang anak bisa menceritakan kembali isi cerita dengan persentase 47%. Peneliti berharap semua anak bisa bercerita dengan baik dan hendaknya pada pertemuan II mendapatkan hasil yang baik.

d. Refleksi

Setelah diadakan perencanaan, tindakan dan pengamatan lalu peneliti melakukan refleksi ternyata pada siklus II pertemuan 15 orang

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

3. Kemampuan anak melalui metode bercerita meningkat seperti :
- a. Anak menirukan kembali 4-5 kosa kata pada siklus I yang sangat tinggi 33 %, pada siklus II meningkat menjadi 80 %.
 - b. Berbicara lancar dengan kalimat sederhana pada siklus I yang sangat tinggi 33,33 %, pada siklus II meningkat menjadi 80 %.
 - c. Menjawab pertanyaan dengan baik pada siklus I yang sangat tinggi 27 %. Pada siklus II meningkat menjadi 67%.
 - d. Menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru pada siklus I yang sangat tinggi sebanyak 33%, pada siklus II meningkat menjadi 80 %.

Dari dua siklus yang telah dilaksanakan pada siklus I hasil indikator menirukan kembali 4-5 kosa kata, berbicara lancar dengan kalimat sederhana, dan menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan baru tercapai 33%. Belum mencapai hasil yang diharapkan dengan persentase 75%. Diharapkan siklus II dapat mencapai hasil maksimal.

Perkembangan siklus II pada semua indikator mengalami peningkatan sesuai dengan persentase yang diharapkan lebih kurang 80%.

anak yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru. Kemampuan berkomunikasi anak sudah mulai meningkat tapi belum semua anak mampu bercerita kedepan kelas.

Kelemahan yang peneliti temui pada saat melakukan penelitian sebagai berikut:

- 1) Di luar kelas anak tidak betah karena tempat belajarnya panas maka sering berpindah-pindah.
- 2) Di luar kelas anak tidak fokus karena anak melihat apa yang ada disekitarnya, jadi tidak memperhatikan temannya saat berbicara.

Langkah-langkah peneliti dalam mengatasi permasalahan pada kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari sebagai berikut:

- 1) Guru berusaha menguasai cerita sebelum diceritakan kepada anak.
- 2) Guru berusaha untuk menceritakan isi cerita sebaik mungkin dengan intonasi dan mimik wajah yang bervariasi agar dapat menarik perhatian anak.
- 3) Guru memberikan motivasi, bimbingan dan arahan kepada anak agar anak dapat bercerita ke depan kelas.

Untuk lebih jelasnya perkembangan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan pada siklus II

pertemuan II sebagai berikut:

Tabel 16

**Hasil Observasi Perkembangan Berkomunikasi Anak
Pada Siklus II Pertemuan II**

No	Aspek	Nilai					
		Sangat tinggi		Tinggi		Rendah	
		f	%	F	%	f	%
1.	Anak mendengarkan cerita dengan baik	7	47	6	40	2	13
2.	Anak dapat menyebutkan kembali kembali kosa kata dalam cerita	6	40	5	33	4	27
3.	Anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana	7	47	5	33	3	20
4.	Anak dapat menjawab pertanyaan dengan baik	5	33	6	40	4	27
5.	Anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasanya sendiri	7	47	6	40	2	13
6.	Anak berani tampil kedepan	7	47	5	33	3	20
7.	Anak senang mendengarkan cerita yang telah diceritakan guru	8	53	3	20	4	24
	Persentase Rata-rata		45		34		21

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase yang dilakukan diperlukan

F : Frekuensi nilai siswa

N : Jumlah anak (15 orang)

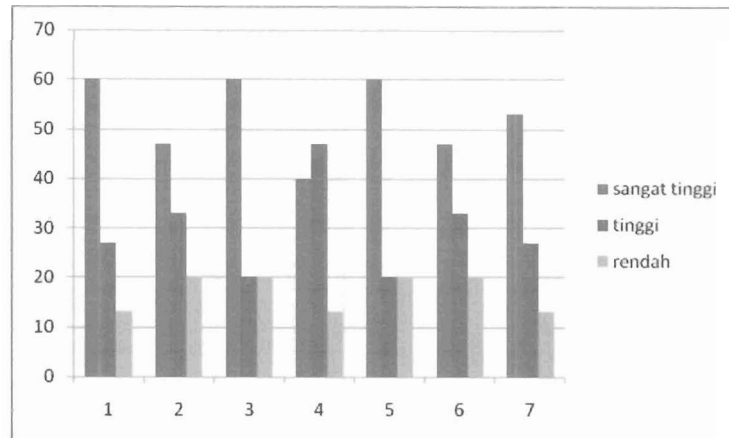
100 : Persentase

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan pada siklus II pertemuan II, pada aspek mendengarkan cerita anak yang memperoleh nilai sangat tinggi ada 7 orang dengan presentase 47 % yang tinggi 6 orang dengan presentase 40%, rendah 2 orang dengan presentase 13%, untuk menirukan kembali 4 – 5 kosa kata nilai yang sangat tinggi ada 6 orang dengan presentase 40%, yang tinggi 5 orang dengan presentase 33 %, ada 4 orang nilai rendah dengan presentase 27 %, untuk anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana, yang nilai sangat tinggi 7 orang dengan presentase 47 %, yang tinggi 5 orang dengan presentase 33%, rendah 3 orang dengan presentase 20%. Untuk dapat menjawab pertanyaan, yang sangat tinggi 5 orang dengan presentase 33 %, tinggi 6 orang dengan presentase 40%, dan 4 orang anak yang mendapat nilai rendah

dengan presentase 27%. Dalam menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan anak yang memperoleh nilai sangat tinggi 7 orang dengan presentase 47%, yang tinggi 6 orang dengan presentase 40 %, yang rendah 2 dengan persentase 13%. Untuk berani tampil ke depan, nilai yang sangat tinggi 7 orang anak dengan presentase 47%, tinggi 5 orang dengan persentase 33%, dan 3 orang nilai rendah dengan presentase 20%. Pada aspek senang mendengarkan cerita 8 orang memperoleh nilai sangat tinggi dengan presentase 53 % yang tinggi 3 orang dengan presentase 20 %, dan 4 orang nilai rendah dengan presentase 27%.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat hasil belajar anak sudah mulai meningkat. Dari ketujuh aspek perkembangan penilaian hasil belajar. Dalam aspek ke lima yaitu menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru sudah meningkatkan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru sudah meningkatkan dari siklus I. dimana anak semakin senang untuk menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru.

Untuk jelasnya kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan I dapat dilihat pada grafik berikut :



Grafik 6

**Hasil Observasi Perkembangan Berkomunikasi
Pada Siklus II Pertemuan II**

Berdasarkan hasil format penilaian anak pada perkembangan pada siklus II pertemuan II indikator anak dapat menirukan kembali kata-kata yang digunakan dalam cerita sangat tinggi 7 orang anak dengan persentase 47%, yang mendapat nilai tinggi 5 orang dengan persentase 33%, yang mendapatkan nilai rendah 3 orang dengan persentase 20%. Untuk anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana ada 9 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan persentase 60%, 3 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 20%, 3 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 20%. Untuk kegiatan menjawab pertanyaan dengan baik 6 orang anak memperoleh nilai sangat tinggi dengan persentase 40%, 7 orang anak memperoleh nilai tinggi dengan persentase 47%, 2 orang anak

mendapat nilai rendah dengan persentase 13%. Untuk kegiatan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan ada 9 orang anak mendapat nilai sangat tinggi dengan persentase 60%, 3 orang anak mendapat nilai tinggi dengan persentase 20%, dan 3 orang anak mendapat nilai rendah dengan persentase 20%.

Pertemuan III

Pada siklus II, pertemuan III dilaksanakan hari Jumat tanggal 30 September tema bintang. Kejadiannya bercerita tentang Guru bercerita tentang kelinci yang setia. Selesai bercerita guru memberi kesempatan pada anak untuk mengulang ceritanya kedepan kelas satu persatu. Semua anak diharapkan dapat menceritakan kembali isi ceritanya.

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, peneliti mempersiapkan SKM (Satuan Kegiatan Mingguan) dan SKH (Satuan Kegiatan Harian) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Pada siklus II, peneliti merencanakan kegiatan dengan membawa anak-anak keluar kelas untuk proses pembelajaran pada metode bercerita menggunakan boneka tangan dan jari. samping itu juga mempersiapkan satuan kegiatan mingguan (SKM) dan satuan kegiatan harian (SKH) untuk kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari. Tema bintang dengan cerita tentang kelinci yang setia.

. Kegiatan perencanaan pendidikan diarahkan pada upaya pencapaian hasil belajar. Hasil belajar yang diharapkan adalah anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasanya sendiri.

b. Tindakan

Pelaksanaan proses pembelajaran, hendaknya disesuaikan dengan rencana yang telah disusun. Agar kemampuan berkomunikasi anak berkembang dengan baik. Di siklus II pertemuan III kegiatan bercerita pada pelaksanaan tindakan peneliti.

c. Pengamatan

Pada tahap penelitian ini peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam mengamati dan mencatat pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan mengisi format observasi, format wawancara serta format penilaian pada tiap-tiap pertemuan. Dan juga mengamati teknik dalam pembelajaran dalam kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan.

Pada siklus II pertemuan III hasil kemampuan berkomunikasi anak dapat dilihat sebagai berikut:

1) Hasil observasi

Kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari sudah

meningkat, dimana anak mendengarkan cerita 13 orang dengan persentase 87%, menirukan kata-kata yang ada dalam cerita 11 orang dengan persentase 73%, bicara lancar dengan kalimat sederhana 12 orang anak dengan persentase 80%, menceritakan kembali isi cerita 12 orang dengan persentase 80%, berani tampil kedepan 13 orang dengan persentase 87%, dan senang mendengarkan cerita 13 orang dengan persentase 87%.

2) Penilaian

Hasil penilaian berkomunikasi anak dalam metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari pada siklus II pertemuan III penilaian kemampuan berkomunikasi anak dalam menirukan kembali kata-kata sebanyak 11 orang anak dengan persentase 73%, bicara lancar dengan kalimat sederhana 12 orang dengan persentase 80%, menjawab pertanyaan 11 orang dengan persentase 73% dan menceritakan kembali isi cerita 12 orang dengan persentase 80%.

3) Catatan lapangan

Hasil catatan lapangan yang peneliti temui bahwa anak sangat senang mendengarkan cerita yang telah diceritakan. Pada siklus II pertemuan III Jum'at , 30 September 2011. Peneliti melihat perkembangan pada anak-anak kelas A. Dan hasil penelitian pada pertemuan III kemampuan anak sudah meningkat yaitu 12 orang

anak bisa menceritakan kembali isi cerita dengan persentase 80%.

Peneliti berharap semua anak bisa bercerita dengan baik dan hendaknya pada pertemuan III mendapatkan hasil yang lebih baik.

d. Refleksi

Setelah diadakan perencanaan, tindakan dan pengamatan lalu peneliti melakukan refleksi ternyata pada siklus II pertemuan III 12 orang anak yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru. Kemampuan berkomunikasi anak sudah meningkat.

Untuk lebih jelasnya perkembangan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari pada siklus II pertemuan III sebagai berikut:

Tabel 19

**Hasil Observasi Perkembangan Berkomunikasi Anak
Pada Siklus II Pertemuan III**

No	Aspek	Nilai					
		Sangat tinggi		Tinggi		Rendah	
		f	%	f	%	f	%
1.	Anak mendengarkan cerita dengan baik	13	87	2	13	-	-
2.	Anak dapat menyebutkan kembali kosa kata dalam cerita	11	73	4	27	-	-
3.	Anak dapat berbicara lancar dengan kalimat	13	80	3	20	-	-

	sederhana						
4.	Anak dapat menjawab pertanyaan dengan baik	11	73	4	27	-	-
5.	Anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasanya sendiri	12	80	3	20	-	-
6.	Anak berani tampil kedepan	13	87	2	23	-	-
7.	Anak senang mendengarkan cerita yang telah diceritakan guru	13	87	2	13	-	-
	Persentase		45		34		21

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase yang dilakukan diperlukan

F : Frekuensi nilai siswa

N : Jumlah anak (15 orang)

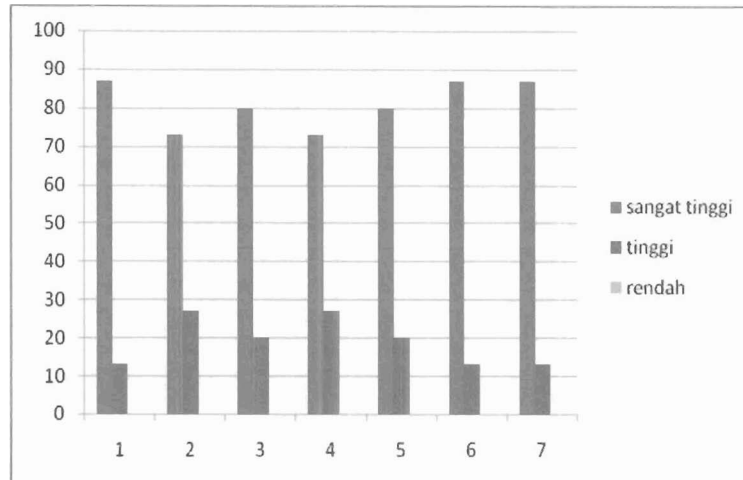
100 : Persentase

Deskripsi hasil belajar anak pada siklus II pertemuan III. Sudah meningkat perkembangannya komunikasinya. Karena semua anak sudah

mampu menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru. Pada aspek mendengarkan cerita anak yang memperoleh nilai sangat memuaskan ada 13 orang dengan presentase 86,67%, yang memuaskan 2 orang dengan presentase 13,33%. Untuk menirukan kembali 4-5 kosa kata anak yang nilai sangat memuaskan 11 orang dengan presentase 73,33%, yang memuaskan 4 orang dengan presentase 26,67%. Untuk aspek berbicara lancar dengan kalimat sederhana, nilai yang sangat memuaskan 12 orang dengan persentase 80%, memuaskan 3 orang dengan persentase 20%. Dalam menjawab pertanyaan anak yang nilai sangat memuaskan ada 12 orang dengan presentase 73,33%, yang memuaskan 4 orang dengan presentase 26,67%. Untuk kegiatan menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru secara sederhana anak yang nilai sangat memuaskan ada 12 orang dengan presentase 80 %, memuaskan 3 orang dengan persentase 20%. Untuk anak berani tampil kedepan yang nilai sangat memuaskan ada 13 orang dengan presentase 86,67%, yang memuaskan ada 2 orang dengan presentase 13,33%. Dan aspek senang mendengarkan cerita yang nilai sangat memuaskan ada 13 orang dengan presentase 86,67%, yang memuaskan 2 orang dengan presentase 13,33%.

Untuk lebih jelasnya, kegiatan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita pada siklus

II pertemuan III terlihat grafiknya sebagai berikut :



Grafik 7

**Hasil Observasi Perkembangan Berkomunikasi Anak Melalui
penggunaan media boneka tangan
Pada Siklus II Pertemuan III**

B. Analisis Data

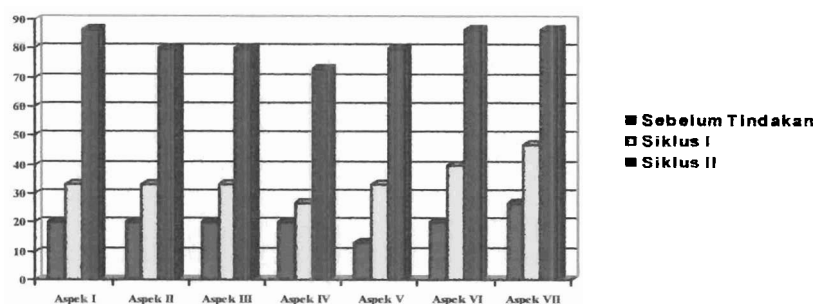
Berdasarkan penelitian pada siklus I dan II dapat dijabarkan keberhasilan kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari sebagai berikut :

1. Sikap positif anak dalam mengikuti kegiatan ada peningkatan, yaitu dari 20% menjadi 87 %, sedangkan yang rendah dari 60% berkurang menjadi 0%.
2. Ditinjau dari aktifitas guru, pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan baik dan berhasil.

Tabel 22
Perbandingan Kondisi Awal, Siklus I dan II
(Anak Kategori Sangat Tinggi)

No	Aspek	Sebelum Tindakan	Siklus I %	Siklus II %	Keterangan
1.	Anak mendengarkan cerita dengan baik	20	33	87	Meningkat
2.	Anak menyebutkan kembali kosa kata dalam cerita	20	33	80	Meningkat
3.	Anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana	20	33	80	Meningkat
4.	Anak dapat menjawab pertanyaan dengan baik	20	27	73	Meningkat
5.	Anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasanya sendiri	13	33	80	Meningkat
6.	Anak berani tampil kedepan	20	40	87	Meningkat
7.	Anak senang mendengarkan cerita yang telah diceritakan guru	27	47	87	Meningkat
	Persentase Rata-Rata	20	35	69	Meningkat

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar grafik di bawah ini:



Grafik 8

Perbandingan Kondisi Awal Siklus I dan II

(Anak Kategori Sangat Tinggi)

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, perkembangan melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari kategori sangat tinggi pada aspek mendengarkan cerita sebelum 20%. Pada siklus I naik 33%. Pada siklus II naik 87%. Untuk aspek menirukan kembali 4-5 kosa kata sebelum 20% pada siklus I naik 33%, pada siklus II naik 80%. Untuk berbicara lancar dengan kalimat sederhana sebelum 20% pada siklus I naik 33% pada siklus II 80%. Untuk menjawab pertanyaan dengan baik sebelum 20% pada siklus I naik 27% pada siklus II naik 73%. Untuk menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan sebelum 13% pada siklus I naik 33% pada siklus II naik 80%. Untuk berani tampil ke depan sebelum 20% pada siklus I naik 40%. Pada siklus II naik 87%.

Pada aspek senang mendengarkan cerita sebelum 267% pada siklus I naik 47% pada siklus II naik 87%.

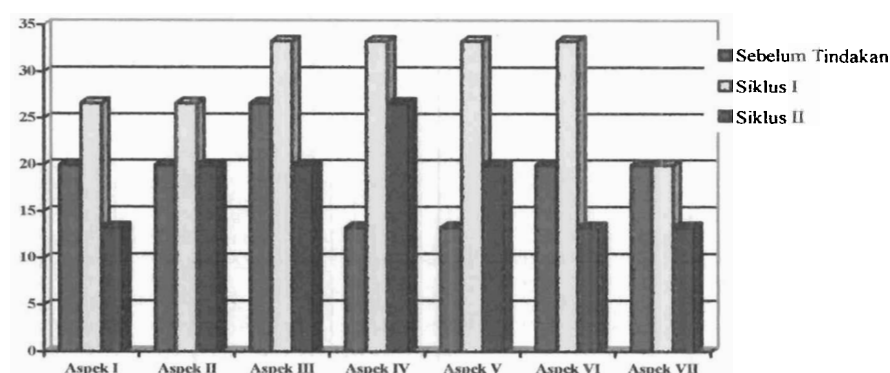
Tabel 23

**Perbandingan Kondisi Awal, Siklus I dan II
(Anak Kategori Tinggi)**

No	Aspek	Sebelum Tindakan	Siklus I %	Siklus II %	Keterangan
1.	Anak mendengarkan cerita dengan baik	20	27	13	Berkurang
2.	Anak menyebutkan kembali kosa kata dalam cerita	20	27	20	Berkurang
3.	Anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana	27	33	20	Berkurang
4.	Anak dapat menjawab pertanyaan dengan baik	13	33	27	Berkurang
5.	Anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasanya sendiri	13	33	20	Berkurang
6.	Anak berani tampil kedepan	20	33	13	Berkurang
7.	Anak senang mendengarkan cerita yang telah diceritakan	20	20	13	Berkurang

	guru				
	Persentase Rata-Rata	19	30	22	Berkurang

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar grafik di bawah ini:



Grafik 4.9

**Perbandingan Kondisi Awal Siklus I dan II
(Anak Kategori Tinggi)**

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, perkembangan melalui metode bercerita kategori tinggi pada aspek mendengarkan cerita sebelum 20%. Pada siklus I menjadi 27%. Pada siklus II menjadi 13%. Untuk aspek menirukan kembali 4-5 kosa kata sebelum 20% pada siklus I menjadi 27%, pada siklus II menjadi 20%. Untuk berbicara lancar dengan kalimat sederhana sebelum 27% pada siklus I menjadi 33% pada siklus II 20%.

Untuk menjawab pertanyaan dengan baik sebelum 13% pada siklus I 33% pada siklus II 27%. Untuk menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan sebelum 13% pada siklus I 33% pada siklus II 20%. Untuk berani tampil ke depan sebelum 20% pada siklus I 33%. Pada siklus II 13%. Pada aspek senang mendengarkan cerita sebelum 20% pada siklus I 20% pada siklus II 13%.

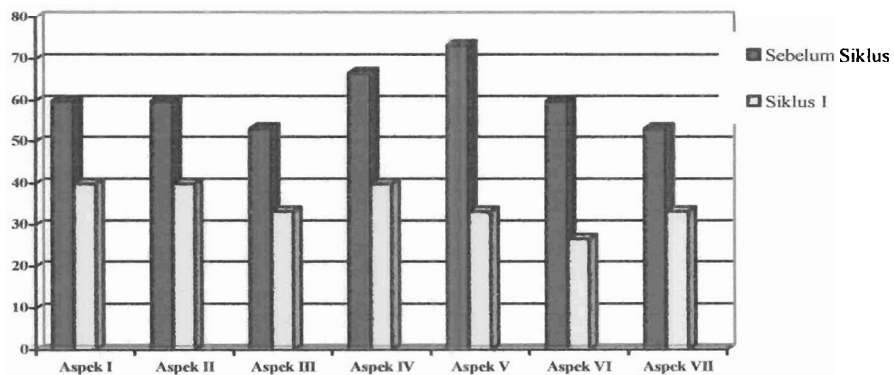
Tabel 24

**Perbandingan Kondisi Awal, Siklus I dan II
(Anak Kategori Rendah)**

No	Aspek	Sebelum Tindakan	Siklus I %	Siklus II %	Keterangan
1.	Anak mendengarkan cerita dengan baik	60	40	-	Berkurang
2.	Anak menyebutkan kembali kosa kata dalam cerita	60	40	-	Berkurang
3.	Anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana	53	33	-	Berkurang
4.	Anak dapat menjawab pertanyaan dengan baik	67	40	-	Berkurang

5.	Anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan guru secara sederhana dengan bahasanya sendiri	73	33	-	Berkurang
6.	Anak berani tampil kedepan	60	27	-	Berkurang
7.	Anak senang mendengarkan cerita yang telah diceritakan guru	53	33	-	Berkurang
	Persentase Rata-Rata	61	35	-	Berkurang

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar grafik di bawah ini:



Grafik 5.0

**Perbandingan Kondisi Awal Siklus I dan II
(Anak Kategori Rendah)**

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, perkembangan melalui metode bercerita kategori rendah pada aspek mendengarkan cerita sebelum 60%. Pada siklus I menjadi 40%. Pada siklus II tidak ada. Untuk aspek menirukan kembali 4-5 kosa kata sebelum 60% pada siklus I menjadi 40%, pada siklus II tidak ada. Untuk berbicara lancar dengan kalimat sederhana sebelum 53% pada siklus I menjadi 33% pada siklus II tidak ada. Untuk menjawab pertanyaan dengan baik sebelum 67% pada siklus I 40% pada siklus II tidak ada. Untuk menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan sebelum 73% pada siklus I 33% pada siklus II tidak ada. Untuk berani tampil ke depan sebelum 60% pada siklus I 27%. Pada siklus II tidak ada. Pada aspek senang mendengarkan cerita sebelum 53% pada siklus I 33% pada siklus II tidak ada.

Berdasarkan hasil yang diperoleh diterjemahkan dalam tingkat pencapaian dengan skala 80% - 100% sangat memuaskan, 60% - 70% memuaskan, 30 % - 60% rendah, dan 0% - 20% sangat rendah. Jadi persentase akhir dari pelaksanaan siklus II berada pada tingkat sangat tinggi yaitu 87%.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan observasi yang peneliti laksanakan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak melalui penggunaan media boneka tangan dan boneka jari di taman kanak-kanak

TK Pertiwi 2 Kuranji Padang secara optimal sudah cukup memadai sampai siklus II.

C. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dicapai pada siklus I ada beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu mengenai pembelajaran dan cara memotivasi anak agar anak senang mendengarkan cerita dan termotivasi untuk menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan guru.

Beberapa catatan negatif yang belum teratasi pada siklus I dilanjutkan dengan perbaikan pada siklus II. Dalam kondisi awal pencapaian penilaian adalah 20% pada siklus I dari tiga pertemuan 33% dan terus meningkat pada siklus II dengan tiga kali pertemuan 80%.

Dari kegiatan bercerita dapat disimpulkan bahwa :

1. Metode pembelajaran yang menarik bagi anak sehingga timbul minat anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan.
2. Melalui media yang bervariasi dan menarik bagi anak akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.

Menurut Dhieni (2008:9.5) mengatakan karakteristik kemampuan bahasa anak usia TK yaitu anak dapat menggunakan kalimat dengan baik

dan benar, dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.

Menurut Adhim (2004:92) mengatakan bahwa membacakan cerita merupakan sarana yang tepat untuk memperkaya kosa kata anak tanpa anak merasa terbebani dan anak memiliki kosa kata yang banyak sehingga bisa berkomunikasi dengan orang lain.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat bercerita adalah kegiatan sebagai wadah pengembangan kosa kata anak sehingga anak bisa melatih kemampuan komunikasinya, dan anak bisa berkomunikasi dengan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari dapat merangsang dan menstimulasi anak untuk berimajinasi dan mengeluarkan ide-ide, mengungkapkan perasaan saat anak merasa senang, sedih, atau menceritakan pengalamannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan pada bab-bab sebelumnya sebagai berikut :

1. Taman kanak-kanak adalah tempat membantu anak mengembangkan potensi pada diri anak secara optimal. Oleh sebab itu pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan anak agar anak mampu untuk berkomunikasi dengan lingkungannya dan bisa diterima sama teman sebayanya.
2. Pada hakikatnya anak usia dini adalah sosok istimewa karena itu sejak lahir bahkan sejak dari kandungan anak perlu distimulasi kemampuannya termasuk kemampuan berkomunikasi yang berguna untuk proses pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

3. Kemampuan berkomunikasi adalah cara seseorang menyampaikan pikiran dan maksud tertentu agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh orang lain dengan baik. Karena komunikasi merupakan pikiran, perasaan dan keinginan yang ada pada seseorang. Sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari terutama dalam berbahasa seperti berbicara lancar dengan kalimat sederhana, menjawab pertanyaan dengan baik, menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan dengan berbagai metode dan media yang menyenangkan bagi anak.
4. Melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak pada kelompok A di TK Pertiwi 2 Kuranji Padang.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan kajian teoritis maka implikasi penelitian ini adalah:

1. Selama ini bercerita dipergunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Namun setelah penelitian, bercerita dapat dimodifikasi dengan menggunakan media boneka tangan dan boneka jari yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak.

2. Aplikasi metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan boneka jari memudahkan guru dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Agar pembelajaran lebih menarik perhatian dan minat anak, sebaiknya guru lebih kreatif menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.
2. Untuk penyelenggara TK hendaknya mampu menyediakan media atau alat peraga yang dapat menunjang pengetahuan anak.
3. Dalam pengelolaan pembelajaran seorang guru harus mampu menciptakan strategi pembelajaran dalam memberikan materi pelajaran agar anak tidak bosan sehingga tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan.
4. Dinas Pendidikan agar memberi perhatian yang lebih bagi pendidik PAUD khususnya guru TK, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan secara gratis, bahkan pembiayaan untuk pendidikan lanjutan pada mereka. Sehingga dengan demikian diharapkan proses pembelajaran semakin berkualitas dan kemampuan guru dalam mengembangkan dan menstimulasi anak khususnya kemampuan komunikasi anak, semakin meningkat.

REFERENSI

A. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Juwita, Kenny (2000). *Menciptakan Bahan Ajar yang Berpusat pada Anak*, Jakarta: Children Resources International
- Eliyawati, Cucu (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Erlamsyah (2007). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Taman Kanak-kanak*, Padang : FKIP Universitas Negeri Padang
- Guntur Tarigan, Hendry (1981). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Moesliechatoen (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*
- Musfiroh, Tadkiratun (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan
- Dieni, Nurbiana, (2006). *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Refinaldi (2005). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: FKIP Universitas Islam Sumatera Barat.
- Santrock, John W (1995). *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup* Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Scheller, Pam (2006). *Start Smart*. Jakarta: Erlangga

Sujiono, Yuliani Nurani. (2005). *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*.
Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.

B. APENDIX

1. Format Instrumen
2. Foto Kegiatan

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG







